

**ANALISIS FENOMENA *CULTURE SHOCK* DAN PROSES
ADAPTASI SISWA PAPUA DI SMA NEGERI 1 BOBOTSARI
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

HASNANDA NOVIA BAROKAH

NIM. 224110101014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasnanda Novia Barokah

NIM : 224110101014

Jenjang : S1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul Analisis Fenomena *Culture Shock* dan Proses Adaptasi Siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku

Purwokerto, 12 Januari 2026

Yang Menyatakan



Hasnanda Novia Barokah

NIM.224110101014

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.dakwah.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**ANALISIS FENOMENA *CULTURE SHOCK* DAN PROSES ADAPTASI
SISWA PAPUA DI SMA NEGERI 1 BOBOTSARI PURBALINGGA**

Disusun oleh:

Nama : Hasnanda Novia Barokah
NIM : 224110101014
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 12 Januari 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 15 Januari 2026

Ketua Sidang / Pembimbing,

Vici Prihmaningrum AM, M.A.
NIP. 19940304 202012 2 022

Sekretaris Sidang / Penguji,

M. Rifqi Atsani, M.Kom.
NIP. 19911222 202203 1 002

Penguji Utama,

Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003



Mengetahui,
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK

Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Hasnanda Novia Barokah
NIM : 224110101014
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Analisis Fenomena *Culture Shock* Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 05 Januari 2026
Pembimbing

Vici Prihmaningrum AM, M.A
NIP. 199403042020122022

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali

Allah berjanji bahwa: “Fa inna ma’al usri Yusra” yang artinya

“setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 5-6).¹



¹ Tafsir Web, “QS. Al-Insyirah 5-6,” n.d., <https://tafsirweb.com/37702-surat-al-insyirah-ayat-5-6.html>.

**ANALISIS FENOMENA *CULTURE SHOCK* DAN PROSES
ADAPTASI SISWA PAPUA DI SMA NEGERI 1 BOBOTSARI
PURBALINGGA**

**Hasnanda Novia Barokah
NIM. 224110101014**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia berupaya mewujudkan pemerataan pendidikan melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) bagi siswa Orang Asli Papua (OAP). Namun, dalam pelaksanaannya, siswa Papua yang menempuh pendidikan di luar daerah asal kerap mengalami *culture shock* akibat perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, dan lingkungan belajar, yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena bentuk *culture shock* dan proses adaptasi siswa Papua di lingkungan baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa Papua kelas X, satu guru Bimbingan dan Konseling, serta satu guru koordinator program ADEM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua mengalami *culture shock* dalam bentuk perasaan cemas, bingung, rindu keluarga, kesulitan komunikasi akibat perbedaan bahasa dan logat, ketidaknyamanan terhadap aturan sekolah, serta keluhan fisik seperti sulit tidur dan sakit maag. Tingkat *culture shock* yang dialami siswa berbeda-beda, dengan satu informan mengalami *culture shock* paling kuat dibandingkan informan lainnya. Proses adaptasi siswa Papua berlangsung secara bertahap melalui penyesuaian perilaku, strategi adaptasi, dan proses adaptasi yang didukung oleh usaha pribadi siswa, dukungan teman sebaya, serta peran guru Bimbingan Konseling dan koordinator program ADEM.

Kata Kunci: *Culture shock*, Proses Adaptasi, Siswa Papua.

**ANALYSIS OF CULTURE SHOCK PHENOMENA AND THE
ADAPTATION PROCESS OF PAPUAN STUDENTS AT SMA NEGERI
1 BOBOTSARI PURBALINGGA**

**Hasnanda Novia Barokah
NIM. 224110101014**

***Islamic Guidance and Counseling Study Program
Department of Counseling and Community Development
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto***

ABSTRACT

The Indonesian government is striving to achieve educational equality through the Secondary Education Affirmation Program (ADEM) for indigenous Papuan students (OAP). However, in practice, Papuan students who pursue education outside their home regions often experience culture shock due to differences in culture, language, social norms, and learning environments, which have an impact on psychological, social, and academic aspects. Therefore, this study aims to identify the phenomenon of culture shock and the adaptation process of Papuan students in new environments..

This study uses a phenomenological qualitative approach. The research subjects consisted of four Papuan students in grade X, one guidance and counseling teacher, and one ADEM program coordinator teacher. Data collection techniques were carried out through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and was reinforced with source and technique triangulation.

The results of the study show that Papuan students experience culture shock in the form of feelings of anxiety, confusion, homesickness, communication difficulties due to differences in language and dialect, discomfort with school rules, and physical complaints such as difficulty sleeping and stomach ulcers. The level of culture shock experienced by students varies, with one informant experiencing the strongest culture shock compared to other informants. The adaptation process of Papuan students takes place gradually through behavioral adjustments, adaptation strategies, and an adaptation process supported by the students' personal efforts, peer support, and the role of guidance counselors and ADEM program coordinators.

Keywords: Culture shock, Adaptation Process, Papuan Students.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin, karya ini merupakan bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat, karunia, serta pertolongan yang tiada henti sampai saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta **UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan karunia, petunjuk, dan Rahmat-Nya, yang telah memberikan kekuatan serta ketabahandalam menjalani proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Fenomena *Culture shock* dan Proses Adaptasi Siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) Program Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali dukungan dan semangat serta perhatian dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
4. Dr. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Riyanto, M.Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan waktu dan ilmunya.
9. Vici Prihmaningrum AM., M.A, Terima kasih atas kesabaran ibu selama ini dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu, kebaikan, dukungan, dan arahnya dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kelimpahan rezeki.

10. Segenap dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kedua orangtua tercinta, Bapak Siswandi dan Ibu Kamsiyah yang selalu memberikan segala bentuk doa, dukungan, motivasi dan pengorbanannya kepada penulis. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang dan perhatian yang kalian berikan kepada penulis. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala selalu menjaga, memberkahi, memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi keluarga kita.
12. Keluarga penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas dukungan, doa, dan semangat.
13. Kepada teman-teman dekat saya Esti Hilma Faedha, Ade Anis Mariana, dan Mustika Ruzaina Fadhillah terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Terutama Esti Hilma Faedha yang selalu membukakan pintu kost selama peneliti di Purwokerto dan berbagai cerita yang tak ada ujungnya.
14. Teman-teman BKI Angkatan 2022 khususnya keluarga besar BKI A yang telah menjadi partner belajar selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi teman seperjuangan yang baik, penuh canda tawa yang telah dilalui.
15. Kepada seseorang yang namanya belum dapat penulis sebutkan secara jelas di sini, namun telah tertulis di Lauhul Mahfuz. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, sebagai bentuk ikhtiar penulis untuk terus memperbaiki dan memantaskan diri. Semoga Allah SWT berkenan mempertemukan kami pada waktu terbaik-Nya.
16. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebaikan, doa, dan dukungan untuk penulis.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, meskipun telah berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan untuk mencapai kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Purwokerto, 24 Desember 2025

Yang menyatakan dibawah ini,

Hasnanda Novia Barokah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. <i>Culture shock</i>	15
1. Pengertian <i>Culture shock</i>	15
2. Dimensi <i>Culture shock</i>	15
3. Tahapan <i>Culture shock</i>	17
4. Faktor yang mempengaruhi <i>Culture shock</i>	18
B. Proses Adaptasi.....	19
1. Pengertian Adaptasi	19

2. Bentuk Proses Adaptasi	19
3. Strategi Adaptasi.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	30
1. Profil SMA Negeri 1 Bobotsari	30
2. Program ADEM SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga	32
3. Profil Informan SMA Negeri 1 Bobotsari	33
B. Hasil Penelitian.....	35
1. Bentuk <i>Culture shock</i> Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari.....	35
2. Proses Adaptasi Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari	46
C. Pembahasan	59
1. Bentuk <i>Culture shock</i> Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari.....	59
2. Proses Adaptasi Siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari	64
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Meneliti
- Lampiran 2. Informed Consent
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia terus berusaha untuk memperluas akses terhadap layanan pendidikan, sejalan dengan prinsip "pendidikan untuk semua" yang tertuang dalam Pasal 31 UU Dasar 1945. Pasal ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali, dapat menikmati pendidikan yang layak dan berkualitas.²

Pada kenyataannya masih terdapat beberapa daerah yang menghadapi berbagai kendala dalam akses pendidikan. Salah satu wilayah yang mengalami hal ini seperti Papua dan kawasan Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Pendidikan di Papua menghadapi beragam tantangan yang cukup kompleks, seperti terbatasnya akses pendidikan, jumlah guru yang minim, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi geografis, demografis, dan sosial budaya Orang Asli Papua (OAP). Selain itu, kurikulum yang diterapkan sering kali belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Masalah-masalah ini memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus agar pendidikan di Papua dapat berkembang dan setara dengan wilayah lainnya di Indonesia.³

Dalam upaya menangani persoalan di wilayah Papua sesuai dengan pasal 56 UU No 21 Tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi

² Matnur Ritonga, "Lembaga Pembiayaan Pendidikan Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2025): hal 106.

³ Ratna Siwi Widayanti, "Manajemen Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua-Papua Barat Dan Repatriasi Pada Sekolah Mitra Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022): hal 291, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.10039>.

provinsi Papua bahwa “Setiap penduduk berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dengan beban masyarakat serendah-rendahnya” sesuai amanat ini maka diwujudkan dalam Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) salah satu program bantuan pemerintah yang diberikan kepada lulusan peserta didik SMP/MTs sederajat untuk melanjutkan pendidikan menengah SMA/SMK yang diberikan kepada Orang Asli Papua (OAP). Dengan adanya program ADEM ini diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada anak-anak di Indonesia untuk belajar sungguh-sungguh di tempat lain sehingga ketika kembali mereka dapat membangun daerahnya agar menjadi semakin maju dan mengurangi kesenjangan antar daerah Indonesia.⁴

Di balik tujuan tersebut dalam program ADEM terdapat tantangan yang harus dihadapi, salah satunya *culture shock* dan proses adaptasi di lingkungan baru. *Culture shock* sering terjadi kepada siswa perantau ke daerah yang memiliki norma sosial, kebiasaan, bahasa, dan pola komunikasi yang berbeda dari tempat asal mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk menjalani proses adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Proses ini tidak hanya mendukung kesuksesan dalam pembelajaran, tetapi juga membantu dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar. Dalam proses tersebut, individu akan dihadapkan pada situasi baru yang membawa nilai-nilai dan pola perilaku yang berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi aspek psikologis dan sosial mereka.⁵

Culture shock yang sering dialami siswa Papua terutama dalam aspek adaptasi sosial dan budaya. Banyak siswa Papua dengan budaya yang berbeda mengalami *culture shock* ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki norma, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berberda. *Culture shock* ini dapat menyebabkan dampak negatif

⁴ Widayanti, “Manajemen Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua-Papua Barat Dan Repatriasi Pada Sekolah Mitra Di Daerah Istimewa Yogyakarta.”

⁵ Elsa Eka Putri Nurdiana et al., “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa,” *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 2 (2020): hal 268.

seperti stress, cemas, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. *Culture shock* juga dapat menghambat perkembangan psikososial siswa, menyebabkan perasaan keterasingan, kurangnya rasa percaya diri, bahkan bisa menghambat proses akademik.⁶

Pada hakikatnya perbedaan latar belakang budaya merupakan *sunatullah* (hukum alam) Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dalam tafsir Wajiz Allah menciptakan seluruh manusia dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, sehingga tidak ada perbedaan hakikat kemanusiaan antara satu dengan yang lain. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan membangun kerja sama, bukan untuk saling merendahkan. Derajat seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaannya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam konteks *culture shock*, ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya merupakan kehendak Allah yang patut dihargai, dan respons terhadapnya seharusnya berupa sikap saling memahami, bukan penolakan.⁷

⁶ Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, and Fitri Sarasati, “Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): hal 174, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.

⁷ Nuonline, “Tafsir QS Al-Hujarat 13,” diakses 5 Mei 2025, n.d.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Inosensia dan Theresia menunjukkan bahwa semakin tinggi *culture shock*, semakin rendah kemampuan beradaptasi. Dari empat aspek yang diteliti (*stress reaction, cognitive fatigue, role shock, dan personal shock*), dimana *role shock* memiliki dampak besar.⁸ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Wardatul, menunjukkan bahwa fenomena *shock culture*, yang dialami oleh siswa luar daerah di MA Al-Qodiri I Jember, tidak terlalu tinggi, sehingga tingkat penyesuaian sosial mereka cukup baik. Hambatan utama yang dihadapi adalah perbedaan istilah atau nama baru yang asing. Namun, proses adaptasi yang berlangsung kurang dari setahun terbukti efektif, dengan siswa menggunakan bahasa Madura dan Jawa Jemberan atau pendhalungan dalam interaksi sehari-hari.⁹

Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran umum mengenai dinamika *culture shock*, yang juga relevan dengan konteks di lingkungan sekolah. Hasil observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Bobotsari, yang menunjukkan bahwa adanya empat siswa kelas X yang berasal dari Papua, mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri, dimana siswa perempuan cenderung pasif dan jarang berinteraksi, berbeda dengan siswa laki-laki yang lebih mudah bergaul. Guru BK juga menyatakan bahwa sekolah ini menerima siswa melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) setiap tahun. Siswa Papua mengalami *culture shock*, terutama karena perbedaan budaya dan lingkungan, yang berdampak pada motivasi belajar. Namun, layanan konseling khusus untuk mendampingi mereka belum tersedia secara optimal, sehingga menghambat proses adaptasi.

SMA Negeri 1 Bobotsari dipilih sebagai lokasi penelitian karena sejak tahun 2013, sekolah ini telah ditunjuk sebagai lembaga pendidikan

⁸ Inosensia Dini Pramudiana and Theresia Dewi Setyorini, "Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua Di Magelang," *Jurnal Praxis* 1, no. 2 (2019): 125, <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>.

⁹ Nova Saha Fasadana, Wardatul Jannah, and Iai Al-Qodiri Jember, "Shock Culture Komunikasi Antarbudaya Siswa Luar Daerah Di Madrasah Pendhalungan," *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3, no. 1 (2024): 1–8.

yang melaksanakan Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM). Pada tahun pertama pelaksanaan program, sekolah ini berhasil menerima empat siswa dari Papua dan Papua Barat. Kepercayaan yang diberikan kepada SMA Negeri 1 Bobotsari terus berlanjut, terbukti dengan penerimaan siswa-siswa asal Papua setiap tahun ajaran baru. Pada tahun 2023, sekolah ini menerima dua siswa Papua, dan pada tahun 2024, jumlah penerimaan meningkat menjadi empat siswa. Saat ini, total siswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Bobotsari berjumlah enam orang. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung program afirmasi pendidikan bagi siswa dari daerah tertinggal.¹⁰ Selain itu, SMA Negeri 1 Bobotsari merupakan sekolah unggulan dengan akreditasi A, termasuk dalam 1000 sekolah terbaik nasional, serta memiliki lingkungan yang berbeda dengan daerah asal siswa Papua, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti fenomena *culture shock* dan adaptasi siswa dalam konteks pendidikan menengah atas.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan peneliti akan membahas lebih lanjut dengan judul **“Analisis Fenomena *Culture shock* Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga”**

B. Penegasan Istilah

1. Fenomena

Menurut Sarwono, fenomena dapat diartikan dengan beberapa cara sebagai berikut: Pertama, Fenomena adalah segala sesuatu yang dapat diamati melalui pancaindra dan dapat dijelaskan serta dievaluasi secara ilmiah, seperti halnya fenomena alam atau gejala. Kedua, Fenomena juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa atau sebuah keajaiban. Ketiga, fenomena juga berarti fakta dan kenyataan.

¹⁰ SMA Negeri 1 Bobotsari, “Afirmasi Siswa Papua Dan Papua Barat,” Informasi Seputar Dunia SMA N 1 Bobotsari, 2013, diakses 5 Mei 2025, <https://sman1boss.blogspot.com/search/label/afirmasi>.

¹¹ Arah Pena, “Purbalingga Bangga! Inilah 3 SMA Terbaiknya Yang Masuk Deretan TOP 1000 Sekolah Nasional,” diakses 29 April 2025, 2024.

Sedangkan dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena didefinisikan sebagai unsur dasar dari variabel yang dianggap stabil dalam konteks sosiologis. Kajian tentang fenomena ini dikenal sebagai fenomenologi, yang menurut Haryono Suyono dalam Aria Gautama merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada penyebab timbulnya gejala atau kejadian tanpa berusaha menjelaskan lebih jauh.¹²

Fenomena adalah peristiwa atau kejadian yang dapat diamati melalui pancaindra, baik dalam konteks alam maupun sosial, dan dapat dijelaskan serta dievaluasi secara ilmiah. Selain itu, fenomena juga sering merujuk pada sesuatu yang luar biasa atau menakjubkan, serta fakta-fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang sosiologi, fenomena dipandang sebagai elemen dasar dari variabel yang stabil dan menjadi fokus kajian dalam fenomenologi, yaitu pendekatan ilmiah yang menyelidiki penyebab munculnya suatu gejala tanpa menjelaskan lebih lanjut.

2. *Culture shock*

Menurut Oberg, *culture shock* adalah kegelisahan yang muncul akibat hilangnya semua lambang dan simbol yang akrab dalam interaksi sosial. Istilah ini merujuk pada reaksi psikologis yang dialami seseorang ketika berada di tengah budaya yang sangat berbeda dari budayanya sendiri. Bagi sebagian orang, pengalaman *culture shock* mungkin terasa wajar dan banyak yang mengalaminya saat memasuki budaya baru. Namun, kondisi ini seringkali tidak menyenangkan dan bisa menimbulkan rasa frustrasi. Sebagian dari *culture shock* muncul karena perasaan terasing, mencolok, dan berbeda dari orang-orang di sekitarnya.¹³

¹² Reza Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang," *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019): hal 328.

¹³ Arina Qonita, "Proses Adaptasi Terhadap Culture Shock Mahasiswa Jabodetabek Di UIN PROF. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hal 7.

Culture shock adalah reaksi psikologis yang muncul ketika seseorang berada dalam lingkungan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Reaksi ini ditandai dengan perasaan gelisah yang muncul akibat kehilangan simbol dan tanda-tanda akrab yang biasanya ditemukan dalam interaksi sosial. Pengalaman ini dapat menimbulkan perasaan terasing, merasa mencolok, dan berbeda dari orang-orang di sekitar. Seringkali, hal ini juga disertai dengan rasa frustrasi dan ketidaknyamanan.

3. Adaptasi

Menurut Gerungan adaptasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mencapai harmoni dengan lingkungan. Adaptasi berkaitan dengan cara manusia mengatasi masalah agar bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka di sekitar. Istilah adaptasi itu sendiri merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dalam lingkungan mereka.¹⁴

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan barunya. Dalam proses adaptasi ini melibatkan penganggulan masalah guna memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks lingkungan.

4. Siswa Papua

Siswa adalah individu yang berada di bangku belajar, baik di tingkat sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Mereka menjalani proses belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan dalam dunia pendidikan. Siswa, atau yang sering disebut peserta didik, adalah anak-anak yang secara khusus diserahkan oleh orang tua mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman,

¹⁴ Ari Afriansyah, Dan Meilanny, and Budiarti Santoso, "Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia," *Jurnal Responsive* 2, no. 4 (2019): hal 190.

memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan mandiri.¹⁵ Papua adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat pulau Nugini. Provinsi ini sering kali disebut sebagai Papua Barat, mengingat istilah Papua juga dapat merujuk pada keseluruhan pulau Nugini, termasuk bagian timurnya yang merupakan wilayah negara tetangga, Papua Nugini.¹⁶

Siswa Papua adalah individu yang menempuh Pendidikan dari daerah provinsi Papua, Indonesia. Mereka merupakan peserta didik yang berusaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dan budaya lokal. Keunikan siswa Papua terletak pada budaya dan nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan warisan daerah mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *culture shock* yang dialami siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari?
2. Bagaimana proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *culture shock* yang dialami siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari
2. Untuk mengetahui proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dan menambah pengetahuan baru bagi Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait kajian *culture shock* dan proses adaptasi siswa yang

¹⁵ Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, and Julien Biringan, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): hal 57, <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>.

¹⁶ Kompleks Kantor Gubernur, "Sikilas Profil Papua," diakses 29 April 2025, 2025.

berada di lingkungan baru sebagai dasar pengembangan layanan BK multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bentuk *culture shock* dan proses adaptasi yang dialami siswa Papua, sehingga Guru BK dapat merancang strategi yang diterapkan dalam layanan konseling agar mereka mudah beradaptasi.

b. Bagi Siswa Papua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa Papua dalam memahami dan mengelola *culture shock* dan meningkatkan strategi adaptasi. Penelitian ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan siswa lain dan lingkungan sekolah yang memiliki budaya berbeda.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pendukung bagi siswa Papua baik dalam kebijakan, pendampingan khusus, maupun kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan siswa lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif agar siswa Papua mudah menyesuaikan.

d. Bagi Pembaca

Dapat menjadi suatu informasi yang positif dan sebagai sumber referensi tertulis mengenai Fenomena *Culture shock* Dan Proses Adaptasi Siswa Papua.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terkait *culture shock* oleh Lira dkk, mahasiswa mengalami kesulitan komunikasi akibat perbedaan bahasa, kebiasaan lokal, dan norma sosial. Untuk mengatasinya mereka menggunakan

strategi *coping*, termasuk *problem-focused* dan *emotion-focused coping*.¹⁷ Agung dan Lia, empat informan mengalami *culture shock* terkait bahasa, makanan, dan adat istiadat, yang mengakibatkan kesulitan komunikasi, perasaan terasing, dan tekanan psikologis. Untuk mengatasinya mereka menggunakan bahasa Indonesia, belajar bahasa daerah, mencari makanan familiar, dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus.¹⁸ Velana dkk, tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat *culture shock* antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, tingkat *culture shock* mahasiswa baru berada pada kategori rendah, di mana mereka mengalami tantangan namun berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru.¹⁹ Faiz dan Aini, mahasiswa mengalami fase adaptasi, dimulai dengan kegembiraan saat diterima di universitas, diikuti oleh kekecewaan akibat kebingungan bahasa, disiplin, dan stigma negatif tentang pesantren. Untuk mengatasinya, mereka belajar bahasa Arab dan mencari lingkungan positif, sehingga berhasil mencapai fase penuh partisipasi.²⁰ Hadawiah, mahasiswa mengalami *culture shock* akibat perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan, yang menyebabkan kekecewaan dan penyesuaian. Untuk mengatasinya mereka bergabung dengan organisasi dan komunitas guna berinteraksi dengan mahasiswa lokal, sehingga adaptasi berjalan baik.²¹ Persamaanya kelima penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada *culture shock* yang dialami oleh individu. Perbedaannya antara jurnal-jurnal yang ada dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus populasi dan konteks. Jurnal-jurnal sebelumnya lebih banyak meneliti mahasiswa internasional,

¹⁷ Lira Virna, Eni Murdiati, and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital* 2, no. 2 (2025): 1–11.

¹⁸ Agung Nugroho and Lia Mareza, "Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas," *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 269–78, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789>.

¹⁹ V A Putri, A Aditya, and A Q Chairy, "Culture Shock Yang Dialami Mahasiswa Baru," *Jurnal Parade Riset ...* 1, no. 1 (2023): 343–52.

²⁰ Nur Aini Shofiya Asyari Faiz Attaarik Nurcahyono, "Tahapan Culture Shock Pada Mahasiswa Reguler Universitas Darussalam Gontor," *Journal of Islamic Communication* 4, no. 2 (2022): 9.

²¹ Hadawiah, "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia," *Jurnal Al-Munzir* 12, no. 1 (2019): 149–64.

perantau, atau mahasiswa baru, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari terkait pengalaman spesifik siswa Papua dalam menghadapi *culture shock* dan proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Penelitian terkait proses adaptasi oleh Nanik dkk, mahasiswa rantau melakukan adaptasi melalui pencarian teman, mempelajari budaya baru, dan berinteraksi sosial yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.²² Mutiastus dkk, mahasiswa dari luar Jawa Tengah mengalami kesulitan memahami bahasa dan norma kesopanan yang berbeda, menyebabkan *culture shock*. Melalui interaksi sosial dapat mengatasi hambatan, beradaptasi dengan norma baru, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung.²³ Enti dkk, mahasiswa belum mencapai tahap penyesuaian (*adjustment*) sedangkan ketiga mahasiswa berhasil beradaptasi melalui sikap terbuka terhadap perubahan, pengembangan diri, dan dukungan sosial dari teman.²⁴ Kamila dan Hery, mahasiswa mengalami berbagai tahap penyesuaian, mulai dari pengakuan hingga kesesuaian. Meskipun proses ini tidak selalu mudah, mereka berhasil mengatasi hambatan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.²⁵ Joshua dkk, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, ketidaknyamanan dengan makanan, dan perbedaan gaya berpakaian. Namun, mereka berhasil beradaptasi dengan belajar bahasa, mencoba makanan lokal, dan menyesuaikan penampilan, sehingga merasa lebih nyaman.²⁶ Abdul Hakim, dukungan sosial, terutama dari sesama

²² Nanik Saputri, Rizki Setiawan, and Nurul Hayat, "Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7 (2024).

²³ Mutiastus Sholeha et al., "Perspektif Simbolik Dan Proses Adaptasi Mahasiswa UNNES Terhadap Perbedaan Budaya Etika Kesopanan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2024): 295–303, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4014>.

²⁴ Enti Agestia, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 253–64, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>.

²⁵ Kamila Izzatun Nisa and Hery B Cahyono, "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia Di Turki Dalam Menghadapi Culture Shock," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 1 (2023): 19–27.

²⁶ Joshua Jerikho, Herning Suryo, and Buddy Riyanto, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Untuk Mengatasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus

mahasiswa Papua, sangat membantu proses adaptasi.²⁷ Persamaanya berfokus proses adaptasi menyoroti pengalaman mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, baik melalui interaksi sosial maupun strategi *coping* untuk mengatasi *culture shock* akibat perbedaan bahasa dan norma. Perbedaanya utama terletak pada populasi yang diteliti sementara jurnal keenam jurnal ini berfokus pada mahasiswa dari berbagai latar belakang dimana tidak semua mahasiswa mencapai tahap penyesuaian yang sama, sedangkan penelitian ini akan meneliti siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari untuk mengeksplorasi bagaimana siswa Papua menghadapi tantangan tersebut, dengan penekanan pada dukungan sosial dari teman sebaya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi mereka.

Penelitian terkait *culture shock* dan proses adaptasi oleh Putri, lima mahasiswa dari luar Lampung mengalami *culture shock*, terutama dalam bahasa dan lingkungan, yang menghambat komunikasi. Namun, mereka dapat beradaptasi melalui peningkatan interaksi dengan masyarakat lokal dan usaha memahami budaya setempat, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya mereka dalam 1-3 bulan.²⁸ Dodik dkk, mayoritas responden adalah perempuan berusia 18-20 tahun yang tinggal di kosan, dengan tingkat *culture shock* dan penyesuaian diri dalam kategori sedang. Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara *culture shock* dan penyesuaian diri, dengan nilai p sebesar 0,023, mengindikasikan bahwa semakin tinggi *culture shock*, semakin rendah kemampuan penyesuaian diri mahasiswa.²⁹ Vika dan Nadiah, mahasiswa

Mahasiswa Timor Leste Yang Tergabung Dalam Organisasi ACETLS Di Surakarta),” *Solidaritas: Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–6.

²⁷ Abdul Hakim, “Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Interaksi Sosial Di Kota Malang,” *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 5 (2021): 405–13, <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4029>.

²⁸ Putri Utami Mega, “Adaptasi Dan Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Pmm (Pertukaran Mahasiswa Mardeka Mandiri) Di Universitas Muhammadiyah Pringsewu,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 2 (2024): 193–208.

²⁹ Dodikrisno Ekaputra Manery et al., “Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas

mengalami *culture shock* akibat perbedaan lingkungan, termasuk bahasa, cuaca, makanan, dan ketidaknyamanan dalam komunikasi sosial. Namun, mereka beradaptasi melalui interaksi dengan mahasiswa lokal, mempelajari bahasa, dan memahami kebiasaan masyarakat, sehingga mulai merasa lebih nyaman dengan lingkungan baru.³⁰ Wahyutama dan Safira, informan mengalami geger budaya dalam bentuk perbedaan nilai dan gaya hidup. Mereka menggunakan strategi menyesuaikan gaya komunikasi dan berinteraksi aktif.³¹ Persamaannya berfokus pada *culture shock* dan proses adaptasi yang dialami individu. Perbedaannya keempat jurnal ini pada mahasiswa dari berbagai latar belakang, sedangkan penelitian ini akan lebih spesifik pada siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, telah ada banyak studi mengenai *culture shock* dan adaptasi budaya, terutama yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi. Sebanyak lima belas penelitian sebelumnya berfokus pada berbagai kelompok, seperti mahasiswa internasional, perantau, mahasiswa program mobilitas, mahasiswa baru, dan mahasiswa reguler. Penelitian ini mencakup konteks pertukaran pelajar, perantauan, dan studi lintas negara. Namun belum banyak penelitian yang secara spesifik terkait fenomena *culture shock* dan proses adaptasi siswa Papua di jenjang sekolah menengah atas, khususnya di lingkungan sekolah negeri yang berada di wilayah pedesaan seperti SMA Negeri 1 Bobotsari. Selain itu, pendekatan penelitian ini menambahkan sudut pandang baru dengan melibatkan peran sekolah melalui peran bimbingan dan konseling.

Pattimura Ambon,” *Jurnal Molucca Medica* 16, no. 1 (2023): 39–50, <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>.

³⁰ Vika Nurul Mufidah and Nadiah Nurli Fadilah, “Adaptasi Dan Culture Shock: Studi Kasus Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka,” *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 3, no. 1 (2022): 61–70, <https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.01.05>.

³¹ Safira Maulani and Wahyutama, “Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta,” *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 377–91.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disusun sebaik mungkin secara sistematis agar dapat mempermudah dan memahami setiap bab yang akan di tulis. Maka peneliti mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan yaitu:

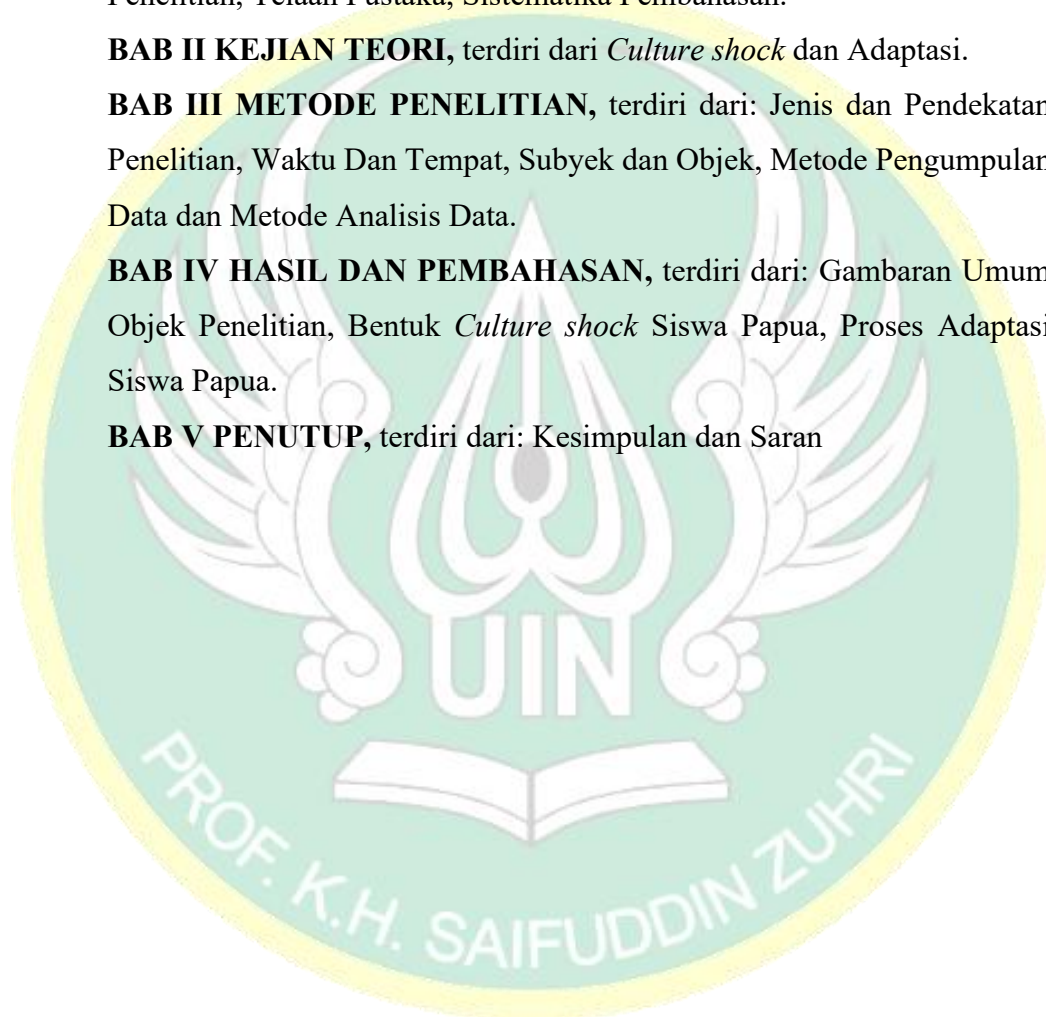
BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II KEJIAN TEORI, terdiri dari *Culture shock* dan Adaptasi.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu Dan Tempat, Subyek dan Objek, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, terdiri dari: Gambaran Umum Objek Penelitian, Bentuk *Culture shock* Siswa Papua, Proses Adaptasi Siswa Papua.

BAB V PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Culture shock*

1. Pengertian *Culture shock*

Menurut Ward, *Culture shock* merupakan sebuah proses menghadapi perubahan secara proaktif ketika seseorang berhadapan dengan lingkungan yang asing. Ketika seseorang masuk ke dalam budaya baru, ia dapat mengalami kesulitan dan bahkan tekanan mental, akibat dari kebiasaan yang telah terbentuk dengan lingkungan sebelumnya, sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.³²

Menurut Oberg, *culture shock* adalah kecemasan yang muncul akibat hilangnya simbol dan lambang yang akrab dalam interaksi sosial. Istilah ini merujuk pada reaksi psikologis yang dialami seseorang ketika berada di tengah budaya yang sangat berbeda dari budayanya sendiri. Bagi banyak orang, mengalami *culture shock* adalah hal yang wajar, terutama saat memasuki lingkungan budaya baru. Meskipun demikian, pengalaman ini tidaklah menyenangkan dan dapat menimbulkan rasa frustrasi. Salah satu penyebab utama dari *culture shock* adalah perasaan terasing, merasa mencolok, dan berbeda dari orang-orang di sekitar.³³

2. Dimensi *Culture shock*

Menurut Ward menyatakan bahwa *culture shock* berasal tiga dimensi yang disebut *ABC of culture shock* yaitu:³⁴

³² Colleen Ward, Stephen Bochner, and Adrian Furnham, *The Psychology of Culture Shock, The Psychology of Culture Shock*, 2001, <https://doi.org/10.4324/9781003070696>.

³³ & McDaniel E. R. Samovar, L. A., Porter, E. R., *Communication Between Cultures* (Jakarta: Salemba, 2010).

³⁴ Ward, Bochner, and Furnham, *Psychol. Cult. Shock*.

a. Afektif (*Affective*)

Dimensi ini mencakup perasaan dan emosi yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam konteks ini, individu seringkali mengalami kebingungan dan merasa tertekan ketika berada di lingkungan yang asing baginya. Akibatnya, mereka dapat merasakan berbagai perasaan seperti bingung, cemas, disorientasi, curiga, bahkan kesedihan saat menghadapi situasi yang tidak familiar.

b. Perilaku (*Behavior*)

Dimensi ini meliputi komunikasi verbal (bahasa, logat) dan nonverbal (kontak mata, gestur) yang merupakan aspek penting dalam mempertimbangkan dinamika sosial serta dampak dari interaksi antarbudaya. Proses ini menunjukkan bahwa banyak variabel dapat berbeda antara kelompok dan etnis. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalah pahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan.

c. Kognitif (*Cognitive*)

Dasar konseptual yang digunakan sebagian besar berasal dari teori-teori kognisi sosial. Teori-teori ini berkaitan dengan cara individu menilai dan berpikir tentang diri mereka sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Ini juga mencakup bagaimana individu memproses informasi yang berkaitan dengan kelompok mereka sendiri (in-kelompok) dan kelompok lain (out-kelompok). Orang akan memiliki pendapat negatif, masalah bahasa karena tidak seperti bahasa mereka, terobsesi

hanya pada satu pemikiran di kepala mereka, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

3. Tahapan *Culture shock*

Adapun tahapan *culture shock* menurut Oberg sebagai berikut:³⁵

a. Masa bulan madu (*Honeymoon Stage*)

Tahap ini adalah saat di mana seseorang merasakan daya tarik dan kebahagiaan yang disebabkan oleh budaya baru dan masyarakatnya. Ketika berada di dalam budaya yang berbeda, orang biasanya melihat masyarakat setempat sebagai ramah dan bersahabat, meskipun interaksi tersebut sering kali bersifat dangkal.

b. Krisis (*Crisis Stage*)

Pada tahap ini, perbedaan budaya mulai menimbulkan sejumlah masalah. Masalah tersebut akan menjadikan individu bersikap agresif, budaya di kultur baru terasa aneh dan tidak masuk akal sehingga menimbulkan kemarahan. Rasa frustrasi dan ketidakpuasan mulai muncul, menandai saat di mana seseorang benar-benar mengalami *culture shock*.

c. Pemulihan (*Recovery Stage*)

Pada tahap ini, orang akan mengeluarkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dengan efektif, seperti ketika seseorang mulai mempelajari bahasa dan adat istiadat budaya yang baru, perasaan ketidakpuasan perlahan-lahan mulai memudar.

d. Penyesuaian (*Adjustment Stage*)

Pada tahap akhir ini, individu mulai memahami segala perbedaan di kultur barunya seperti, perbedaan nilai-nilai dan

³⁵ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition, Human Communication*, 2015, hal 50.

perbedaan norma dari budaya barunya dan budaya lamanya. Individu mulai menemukan arah, individu mulai tau cara berkomunikasi dan berteman dengan orang di budaya baru. Bahkan, individu tersebut sudah bisa menerima kejadian di budaya barunya dengan lebih ringan. Meskipun terkadang mungkin masih menghadapi beberapa tantangan dan ketegangan, secara keseluruhan, pengalaman ini merupakan perjalanan yang menyenangkan.

4. Faktor yang mempengaruhi *Culture shock*

Parrillo mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *culture shock* pada seseorang, yakni:³⁶

a. Faktor Intrapersonal

Mencakup keterampilan, seperti kemampuan komunikasi dan pengalaman sebelumnya dalam konteks lintas budaya. Selain itu, sifat pribadi yang mandiri atau toleransi serta akses terhadap sumber daya juga berperan penting.

b. Variasi Budaya

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi masa transisi seseorang dari satu budaya ke budaya lainnya. *Culture shock* cenderung muncul lebih cepat apabila terdapat banyak perbedaan, termasuk dalam lingkungan sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma masyarakat, dan bahasa.

c. Manifestasi Sosial Politik

Sikap masyarakat setempat juga dapat memengaruhi pengalaman *culture shock*. Prasangka, intimidasi, dan pandangan yang berkembang tentang suatu kelompok, sering kali didasarkan pada prasangka subjektif yang tidak akurat,

³⁶ Vincent N. Parrillo, "Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States.," *Contemporary Sociology* 11, no. 3 (2008): 337, <https://doi.org/10.2307/2067156>.

dapat memicu pengalaman yang tidak menyenangkan bagi individu yang beradaptasi.

B. Proses Adaptasi

1. Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah proses yang akan dihadapi oleh manusia ketika mereka memasuki lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya antara individu dan lingkungan baru tersebut mempengaruhi interaksi yang terjadi. Dalam konteks ini, individu akan mengalami proses penyesuaian diri untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya dalam lingkungan yang baru tersebut.³⁷

Menurut John William Bennet adaptasi adalah respon perilaku manusia yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan berbagai sistem yang memengaruhi perilaku, tindakan, dan perilaku mereka. Adaptasi ini berkaitan erat dengan upaya memenuhi kebutuhan hidup di tengah kondisi dan situasi yang ada.³⁸

2. Bentuk Proses Adaptasi

Menurut John William Bennet bentuk proses adaptasi dibagi menjadi 3 yaitu:³⁹

a. Adaptasi Perilaku (*Adaptive Behavior*)

Adaptasi perilaku merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring waktu, di mana individu atau kelompok menyesuaikan tindakan mereka untuk menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Perilaku yang muncul berfungsi sebagai cara mempertahankan diri, baik secara individu maupun kelompok, dalam menghadapi kondisi yang

³⁷ Wim Naga Mulia, Turnomo Rahardjo, and Primada Qurrota Ayun, "Adaptasi Budaya Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan," *E Journal Interaksi Online Undip* 12, no. 3 (2024): 1–13.

³⁸ John William Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (New York: Pergamon Press, 1976).

³⁹ Susi Andriani and Oksiana Jatiningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02, no. 03 (2015): hal 533.

terus berubah. Seperti menyesuaikan diri dengan belajar bahasa Indonesia formal, mengikuti norma setempat, dan menjalin pertemanan agar bisa diterima dan bertahan di lingkungan baru.

b. Adaptasi Siasat (*Adaptive Strategies*)

Adaptasi siasat adalah upaya individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang sering membawa tantangan. Meski tidak selalu negatif, perubahan tetap memerlukan solusi agar keberlangsungan dapat terjaga. Karena itu, evaluasi yang tepat penting untuk menentukan langkah terbaik dalam menghadapi situasi. Seperti menyusun strategi dengan menyesuaikan gaya belajar, bergabung dengan ekstrakurikuler, dan berkomunikasi dengan teman baru untuk beradaptasi dan berkembang di lingkungan baru.

c. Adaptasi Proses (*Adaptive Processes*)

Adaptasi proses adalah mekanisme penyesuaian diri yang terjadi pada tingkat individu dan kelompok. Individu beradaptasi untuk mengatasi hambatan lingkungan demi memenuhi kebutuhan, sementara kelompok beradaptasi sebagai strategi bertahan hidup melalui kerja sama dan dukungan sosial. Masalah sering kali memerlukan solusi bersama, bukan hanya oleh satu orang. Seperti pada individu siswa yang belajar mandiri untuk mengejar ketertinggalan pelajaran, sedangkan kelompok, sekelompok siswa membentuk tim belajar untuk saling membantu memahami materi sulit dan sukses bersama.

3. Strategi Adaptasi

Dalam proses adaptasi tentunya siswa memiliki strategi dalam beradaptasi salah satunya strategi adaptasi *Coping*. Menurut Lazarus dan Folkman, definisi *coping* mencakup semua usaha kognitif dan

perilaku individu untuk menguasai, mengurangi, atau mentoleransi tuntutan-tuntutan yang melebihi kemampuan adaptasi mereka. Tuntutan ini dapat muncul dari lingkungan eksternal maupun dari dalam diri individu itu sendiri.⁴⁰ Selain itu, *coping* juga berkaitan dengan cara individu mengelola konflik atau masalah yang menghalangi mereka untuk melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut meliputi berbagai aspek, seperti pengetahuan, latar belakang, keyakinan positif, serta dukungan lingkungan di sekitar individu.⁴¹ Jenis strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman dibagi menjadi dua yaitu:⁴²

- a. *Problem-Focused Coping* yang berfokus pada upaya untuk mengubah situasi stres secara langsung. Perilaku *coping* ini meliputi pendekatan *confrontative coping* (pendekatan konfrontatif), *seeking social support* (pencarian dukungan sosial), dan *planful problem solving* (perencanaan untuk menyelesaikan masalah).
- b. *Emotional-Focused Coping* yang berorientasi pada pengaturan emosi yang muncul akibat situasi stres. Perilaku dalam kategori ini mencakup *self-control* (pengendalian diri), *distancing* (menjauhkan diri dari masalah), *positive reappraisal* (penilaian positif), *accepting responsibility* (penerimaan tanggung jawab) dan *escape avoidance* (penghindaran).

⁴⁰ Muhamad Nanang Suprayogi and Anisa Fauziah, "Gambaran Strategi Coping Stress Siswa Kelas Xii Sman 42 Jakarta Ujian Nasional Pengertian Stressor," *Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (2011): hak 283.

⁴¹ Imam Syafi'i and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang Di Kota Surabaya," *Jurnal Paradigma* 12, no. 2 (2023): hal 163.

⁴² Adi Nugroho Dani Safitra, Yanuar Luqman, "Pengalaman Adaptasi Budaya Dalam Interaksi Sosial Dan Coping Mechanism Mahasiswa Madagaskar Di Universitas Diponegoro," *Jurnal Interaksi Online* 13, no. 1 (2024): hal 7.

Berikut faktor yang mempengaruhi *coping* adaptasi menurut Lazarus dan Folkman yaitu:⁴³

a. Penilaian Kognitif

Proses penilaian kognitif memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan cara seseorang menghadapi stres dan tantangan yang dihadapi. Menurut Lazarus dan Folkman, penilaian kognitif terdiri dari dua tahap utama yaitu penilaian awal (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Pada tahap penilaian awal, individu mengevaluasi apakah situasi yang mereka hadapi dianggap sebagai ancaman, tantangan, atau bahkan tidak relevan dengan kesejahteraan mereka. Jika situasi tersebut dianggap mengancam atau berpotensi menimbulkan kerugian, individu akan merasakan stres. Selanjutnya, pada tahap penilaian sekunder, individu menilai sejauh mana mereka memiliki sumber daya atau kemampuan untuk mengatasi stresor tersebut. Penilaian ini akan menentukan apakah mereka memilih untuk menggunakan strategi *coping* yang berbasis pada penyelesaian masalah (*problem-focused*) atau yang berbasis pada pengelolaan emosi (*emotion-focused*).

b. Karakteristik Pribadi

Kepribadian seseorang memiliki dampak signifikan terhadap strategi *coping* yang mereka pilih dalam menghadapi proses adaptasi. Faktor-faktor seperti optimisme atau sikap positif terhadap kehidupan, serta *self-efficacy* keyakinan diri dalam menghadapi tantangan memegang peranan penting dalam menentukan apakah individu akan menggunakan pendekatan *coping* yang efektif. Mereka yang memiliki pandangan optimis dan tingkat percaya diri yang tinggi

⁴³ T. W Sarafino, E. P., & Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, ed. Mariah Maguire-Fong, 7th ed (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2008), hal 110.

cenderung memilih strategi *coping* yang aktif, yang terfokus pada upaya pemecahan masalah. Sebaliknya, individu dengan pandangan pesimis atau kurang percaya diri mungkin lebih mengandalkan pendekatan *coping* yang berorientasi pada emosi.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi stres. Lazarus dan Folkman menekankan bahwa berbagai bentuk dukungan sosial baik yang bersifat emosional, instrumental, maupun informasional dapat mengurangi dampak stres dan meningkatkan efektivitas cara seseorang menghadapinya. Dukungan emosional, yang mencakup empati dan perhatian, membuat individu merasa lebih kuat dan terdayakan saat menghadapi tantangan. Di sisi lain, dukungan instrumental, seperti bantuan praktis atau materi, dapat meringankan beban yang dihadapi. Sementara itu, dukungan informasional, yang berupa saran atau panduan, membantu individu merancang langkah-langkah konkret untuk mengatasi stres yang mereka alami.

d. Faktor Lingkungan dan Situasional

Lingkungan di sekitar individu dan situasi spesifik yang mereka hadapi memiliki dampak besar terhadap cara individu beradaptasi dengan stres. Salah satu faktor utama adalah sejauh mana individu merasa memiliki kontrol terhadap stresor yang mereka hadapi. Dalam keadaan yang dapat diatasi, individu cenderung menggunakan strategi *coping* berdasarkan masalah untuk mengatasi atau mengubah situasi tersebut. Sebaliknya, dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan seperti kehilangan orang terkasih atau pengalaman traumatis lainnya individu lebih mungkin

menggunakan *coping* berbasis emosi, seperti penerimaan atau pengelolaan emosi. Di samping itu, faktor budaya dan sosial juga memainkan peran penting dalam memilih strategi *coping*. Dalam masyarakat yang mengedepankan solidaritas dan kolektivitas, individu sering lebih mengandalkan dukungan sosial, sementara dalam masyarakat yang lebih individualistik, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan mandiri untuk menghadapi stres.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam.⁴⁴ Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena *culture shock* dan proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis fenomenologi di mana penelitian menggambarkan fenomena yang dimanifestasikan dalam pengalaman, persepektif, dan pemahaman fenomena, serta makna dalam pengalaman subjektif.⁴⁵ Dalam penelitian ini berfokus pada penggalian pengalaman subjektif siswa Papua dalam menghadapi *culture shock* dan proses adaptasi di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk *culture shock* serta proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengamati, menggambarkan, dan menceritakan secara utuh pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Di SMA Negeri 1 Bobotsari, Kabupaten Purbalingga karena SMA ini mempunyai rekam jejak yang sangat baik sudah berakreditasi A dan merupakan SMA terbaik di kecamatan Bobotsari serta satu-satunya sekolah yang menerima siswa Papua dari program ADEM.

⁴⁴ Mohammad Abdul Mukhyi, *Metodologi Penelitian* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal 34.

⁴⁵ Alief Budiyo et al., "Adaptation of the Islamic Guidance and Counseling Curriculum : Cultural Integration and Da ' Wah," *Academic Journal for Homiletic Studies* 19, no. March (2025): hal 79, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.38537>.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Desember pada tahun 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang berada di dalam lingkungan penelitian dan menjadi sumber informasi. Kriteria pemilihan subjek siswa Papua yaitu: 1) berasal dari Papua, 2) mengikuti program ADEM, 3) Siswa baru Papua kelas X karena pada tahap awal memasuki jenjang sekolah menengah atas dan mereka sedang menjalani proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pendidikan dan sosial yang baru dan satu Guru BK serta satu Guru Koordinator Program ADEM yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan atau perubahan perilaku siswa Papua dari awal masuk hingga tahap tertentu dalam proses adaptasi mereka. Adapun subjek yang dimaksud dalam penelitian ini:

- a. DWS, CNS, SFT, F yang merupakan siswa Papua kelas 10
 - b. Guru BK yang mendampingi proses adaptasi siswa Papua yaitu Ibu Elianti S.Pd
 - c. Guru Koordinator ADEM yaitu Ibu Rahmi S.Pd., M.Pd
- ### 2. Objek Penelitian

Objek bisa diartikan sebagai tujuan yang peneliti teliti. Dimana objek penelitian Fenomena *Culture shock* Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari. Penelitian ini berfokus pada pengalaman *culture shock* yang dialami siswa Papua.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan observasi non-partisipan yaitu hanya mengamati secara langsung tanpa keterlibatan langsung.⁴⁶

⁴⁶ Mukhyi, *Metodelogi Penelitian*.

Observasi dilakukan dengan mengamati fenomena *culture shock* dan proses adaptasi pada siswa Papua. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk *culture shock* dan proses adaptasi yang mereka alami di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁴⁷ Wawancara semi terstruktur dengan informan dapat dilakukan secara tatap muka atau online agar peneliti dapat memperoleh dan menggali informasi tentang kajian yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan agar peneliti bisa menggali lebih mendalam tentang fenomena *culture shock* dan proses adaptasi siswa Papua. Adapun sumber wawancara penelitian ini yaitu: keempat siswa Papua DWS, CNS, SFT, F dan satu Guru BK Ibu Elianti S.Pd. serta Guru Koordinator Program ADEM.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, maupun gambar yang berfungsi sebagai bukti dan sumber data pendukung penelitian.⁴⁸ Tujuannya untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui bukti visual dan tertulis. Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan siswa Papua di kelas dan catatan guru BK sebagai data pendukung analisis mengenai *culture shock* dan proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari.

E. Teknik Analisis Data

Hasil pengumpulan data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data di lapangan menggunakan

⁴⁷ Mukhyi, *Metodelogi Penelitian*

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2018), hal 240.

teknik analisis data model Milles and Huberman.⁴⁹ Berikut ini penjelasan berdasarkan data model Milles and Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti merangkum, memilih, dan memilah bentuk data yang diperoleh saat berada di lapangan agar dapat dibentuk menjadi tulisan kemudian di analisis. Rekam hasil wawancara akan dibentuk menjadi verbatim dan hasil observasi dibentuk table observasi.

2. Penyajian Data

Ketika semua data telah terkumpulkan dan sudah dibentuk menjadi naskah, kemudian penyajian data diolah menjadi data setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sangat obyektif. Setelah itu, mengelompokkan, membagi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang mereka pelajari.

3. Triangulasi Data

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu dengan menghimpun data dari berbagai pihak seperti siswa Papua, guru BK, guru Koordinator Program ADEM dan hasil observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi ini bertujuan untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan tentang pengalaman *culture shock* dan proses adaptasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Di tahap terakhir ini peneliti menemukan kesimpulan dan menemukan hal baru. Temuan ini seperti gambaran atau deskriptif

⁴⁹ Anjarima Devitri Kase et al., “Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman,” *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023): 301–11.

suatu objek yang belum jelas sehingga dengan adanya penelitian akan jelas agar bisa menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek, komponen, faktor, dan dimensi penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Bobotsari

SMA Negeri 1 Bobotsari adalah salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Purbalingga yang letaknya sekitar 11 km dari pusat kota. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 sebagai cabang dari SMA Negeri 1 Purbalingga. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar masih menumpang di SMP Negeri 1 Bobotsari dengan jumlah siswa 134 orang. Setelah gedung sekolah sendiri selesai dibangun, kegiatan belajar dipindahkan ke lokasi baru. Sejak saat itu, SMA Negeri 1 Bobotsari terus berkembang hingga kini menjadi salah satu sekolah favorit di wilayah tersebut.

Fasilitas sekolah ini cukup lengkap. Saat ini terdapat 27 ruang kelas, laboratorium IPA, komputer, dan bahasa, perpustakaan digital, ruang multimedia, ruang musik, masjid, ruang bimbingan konseling, UKS, koperasi, serta berbagai lapangan olahraga, mulai dari sepak bola, basket, voli, hingga tenis. Setiap kelas juga sudah dilengkapi dengan perangkat multimedia, dan ada akses internet untuk mendukung pembelajaran. Dari sisi tenaga pendidik, SMA Negeri 1 Bobotsari memiliki guru-guru yang berkompeten, sebagian besar sudah berpendidikan S1 bahkan ada yang S2, serta terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar.⁵⁰

Dalam mendukung layanan pembimbingan dan konseling peserta didik, khususnya dalam proses adaptasi siswa Papua, SMA Negeri 1 Bobotsari memiliki struktur guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

⁵⁰ Donita Basik Muawan, "SMA Negeri 1 Bobotsari," Scribd, n.d., diakses 23 September 2025, <https://id.scribd.com/presentation/346788111/Sma-Negeri-1-Bobotsari>.

- Koordinator : Mardina, S.Psi
- Anggota : 1. Eliatin S.Pd
2. Yosi Indrias Sari, S.Pd
3. Arief Setiawan, S.Pd
4. Ali Hanif, S.Kom
5. Rendy Suprayoga, S.Pd

SMA Negeri 1 Bobotsari memiliki visi yaitu: “Terwujudnya warga sekolah yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, berprestasi, berwawasan lingkungan dan global.”

Sedangkan untuk Misi di SMA Negeri 1 Bobotsari sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan ke pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terwujudnya warga sekolah yang saling menghormati antarumat beragama.
- b. Mewujudkan sikap akhlak mulia warga sekolah dalam ranah agama, pribadi, masyarakat, alam, dan negara.
- c. Meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan kreatif sehingga terciptanya warga sekolah yang berilmu.
- d. Meningkatkan kreativitas warga sekolah untuk menghasilkan gagasan, tindakan, dan karya yang berdampak global.
- e. Melaksanan kegiatan pembimbingan prestasi akademik dan nonakademik secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam meraih prestasi menuju tantangan global.
- f. Memelihara dan menjaga fungsi pelestarian lingkungan.
- g. Mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- h. Mewujudkan warga sekolah yang siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai dan budaya luhur serta menghargai perbedaan dan keberagaman dunia.

- i. Menjalin Kerjasama dengan berbagai institusi, naik nasional maupun internasional, untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan wawasan global.

2. Program ADEM SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga

SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menerima siswa dari Papua melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM). Kehadiran siswa Papua menambah keragaman budaya di sekolah, sekaligus menghadirkan dinamika baru dalam proses interaksi sosial. Tantangan utama bagi siswa Papua adalah perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan belajar dengan siswa lokal. Kondisi ini seringkali menimbulkan fenomena *culture shock*, terutama pada fase awal mereka berada di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melaksanakan Program Bunda Asuh, yaitu pendampingan intensif dari guru maupun pihak sekolah bagi siswa Papua agar perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka terpantau dengan baik. Program ini tidak hanya membantu siswa Papua dalam proses adaptasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara seluruh warga sekolah.⁵¹

Dengan demikian, profil SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga yang memiliki fasilitas memadai, tenaga pendidik kompeten, serta budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kekeluargaan, menjadi faktor penting dalam memengaruhi proses adaptasi siswa Papua. Meskipun pada awalnya mereka menghadapi kesulitan akibat perbedaan budaya dan kebiasaan, iklim sekolah yang inklusif serta program afirmasi yang terstruktur mampu menjadi sarana strategis untuk meminimalisasi *culture shock* dan mempercepat adaptasi mereka dalam kehidupan sekolah.

⁵¹ Bobotsari, "Afirmasi Siswa Papua Dan Papua Barat," diakses 23 september 2025.

3. Profil Informan SMA Negeri 1 Bobotsari

Siswa yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Bobotsari tidak hanya berasal dari wilayah sekitar Bobotsari, tetapi juga dari Papua dan Papua Barat. Kehadiran siswa dari Papua ini merupakan bagian dari pelaksanaan program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendukung pendidikan bagi peserta didik yang berasal dari daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Sebagai bentuk dukungan, para siswa Papua tinggal di rumah guru melalui program Bunda Asuh, sehingga mereka tetap memperoleh perhatian dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang keluarga siswa Papua yang bersekolah di SMA Negeri 1 Bobotsari juga beragam, baik dari sisi sosial maupun ekonomi, yang dipengaruhi oleh perbedaan mata pencaharian orang tua mereka.

Jumlah siswa Papua yang duduk di kelas X sebanyak empat orang, terdiri atas dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Dalam proses adaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, mereka menghadapi berbagai macam kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi penting untuk memberikan layanan pendampingan, di samping pemantauan yang dilakukan oleh koordinator program ADEM. Melalui keterlibatan pihak-pihak tersebut, siswa Papua memperoleh dukungan dalam menghadapi tantangan, sekaligus diarahkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melibatkan enam informan penelitian, yaitu empat siswa kelas X yang berasal dari Papua, satu guru BK, dan satu guru koordinator program ADEM. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena *culture shock* dan proses adaptasi yang dialami siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan

pemahaman mendalam mengenai dinamika yang terjadi, baik dari perspektif siswa maupun pendidik yang mendampingi mereka.

Adapun profil informan penelitian ini yaitu:

1. Informan 1

Nama : DSW
Umur : 16 Tahun
Alamat : Papua Tengah
Tempat tinggal saat ini : Bobotsari

2. Informan 2

Nama : CNS
Umur : 15 Tahun
Alamat : Papua Barat
Tempat tinggal saat ini : Karangreja

3. Informan 3

Nama : SFT
Umur : 15 Tahun
Alamat : Papua Tengah
Tempat tinggal saat ini : Bobotsari

4. Informan 4

Nama : F
Umur : 15 Tahun
Alamat : Papua Barat
Tempat tinggal saat ini : Bobotsari

5. Informan 5

Nama : Eliantin, S.Pd
Umur : 41Tahun
Alamat : Kertanegara

Informan kelima adalah seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Bobotsari yang berdomisili di Kertanegara, Purbalingga. Informan telah bertugas sebagai

guru BK di sekolah tersebut sejak tahun 2010 hingga saat ini. Dalam perannya, informan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa kelas X, termasuk siswa yang berasal dari Papua.

6. Informan 6

Nama : Rahmi Oktarini S.Pd., M.Pd

Umur : 47 tahun

Alamat : Kalimantan

Informan keenam adalah seorang Guru Bahasa Inggris yang berdomisili di Kalimantan, Purbalingga. Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, informan juga berperan sebagai koordinator Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) di SMA Negeri 1 Bobotsari. Informan telah mengemban tugas sebagai koordinator program tersebut sejak awal pelaksanaannya pada tahun 2013 hingga saat ini.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk *Culture shock* Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari

Menjadi siswa perantau merupakan fase penting yang penuh tantangan bagi siswa Papua yang melanjutkan pendidikan melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) di SMA Negeri 1 Bobotsari. Perpindahan dari daerah asal ke lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda berpotensi menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah *culture shock*, yaitu kondisi ketika individu merasa bingung, cemas, atau tidak nyaman akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, serta aturan yang berlaku di lingkungan baru. Namun demikian, sebelum mengalami *culture shock*, siswa Papua terlebih dahulu merasakan perasaan senang karena mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di luar daerah asal, sebagaimana disampaikan oleh keempat informan.

*“Seneng banget karena bisa ke jawa”.*⁵²

*“Senanya karena bisa bertemu dengan teman-teman dari luar papua terus bisa belajar budaya mereka juga”.*⁵³

*“Senang, ya bisa mendapatkan teman yang baik, bisa berteman dengan orang-orang sini dan bisa mempelajari bahasa”.*⁵⁴

*“Karena bisa belajar disini, bisa belajar lebih baik lagi dapat pengalaman baru di tempat ini”.*⁵⁵

Pernyataan keempat informan mengungkapkan perasaan senang dan antusias karena mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di luar daerah asal, khususnya di Pulau Jawa. Siswa Papua menyatakan kebahagiaan karena dapat bertemu dengan teman-teman baru, menjalin pertemanan dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, serta mempelajari budaya dan bahasa setempat. Perasaan positif tersebut tercermin dari pernyataan informan yang menyampaikan rasa senang karena bisa ke Jawa, mendapatkan teman yang baik, mempelajari bahasa, serta memperoleh pengalaman dan kesempatan belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu mereka juga mengungkapkan bahwa kesan pertama siswa lain dan guru disana ramah padanya. Hal ini disampaikan juga oleh keempat informan.

*“Ramah banget, di papua kan orangnya kasar jadi beda”.*⁵⁶

*“Iya kesannya kesan positif karena saat saya datang kesini mereka menerima saya dengan baik dan juga tidak ada perlakuan rasisme”.*⁵⁷

*“Iya ramah sekali guru dan teman-teman disini juga senang sama sa”.*⁵⁸

*“Mereka sangat ramah dan sopan-sopan senyum saling membantu gitu kalo ga bisa bahasa jawan nanti diajari diterjamahin kalo ada kesulitan guru jelasin di bantuin.”*⁵⁹

⁵² Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁵³ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

⁵⁴ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁵⁵ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁵⁶ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁵⁷ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

⁵⁸ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁵⁹ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Dari pernyataan tersebut keempat informan juga mengungkapkan bahwa kesan pertama siswa lain dan guru di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga kepada keempat siswa Papua bersikap ramah dan menerima. Keempat informan menyampaikan bahwa mereka merasa diterima dengan baik sejak awal kedatangan, baik oleh teman sebaya maupun guru. Keempat informan juga merasakan perlakuan yang positif, tidak mengalami tindakan rasisme, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah. Guru dan teman-teman digambarkan bersikap ramah, sopan, dan saling membantu, termasuk dalam memahami bahasa dan materi pelajaran ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi keempat informan dalam proses adaptasi di lingkungan sekolah baru.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi yang semakin meningkat, siswa Papua mulai menghadapi berbagai bentuk *culture shock*. *Culture shock* tersebut muncul dalam aspek komunikasi, penyesuaian terhadap aturan sekolah, serta kebiasaan hidup sehari-hari yang berbeda dengan kondisi di daerah asal. Selain itu, jarak yang jauh dengan keluarga juga menimbulkan beban emosional berupa kebingungan, kecemasan, dan kesedihan. Kondisi tersebut mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar serta berinteraksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dipaparkan secara lebih rinci bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari Purbalingga.

a. Bentuk *Culture shock* Informan 1

Informan 1 mengaku mengalami *culture shock* yang cukup kuat pada masa awal kedatangannya ke SMA Negeri 1 Bobotsari. Informan menjelaskan bahwa dirinya merasa bingung dan cemas karena lingkungan, bahasa,

serta sistem pembelajaran yang jauh berbeda dari tempat asalnya di Papua.

“Iya itu awal-awal saya merasa bingung, ini gimana ya, padahal biasa kaya di Papua, tapi bedanya kan ini terlalu shock gitu lah.”⁶⁰

Selain kebingungan, informan juga merasakan kecemasan terhadap pelajaran yang menurutnya lebih padat dan menuntut konsentrasi tinggi dibandingkan di Papua.

“Iya merasa cemas, pertama tu gimana ya pelajaran disini gitu, kami kan disana ya sama si disini cuma beda ditingkat pembelajarannya kalo disana kami ya biasa gitu santai kaya pelajaran SD kalo disini terlalu ngumpul gitu ... Iya disini pembelajarannya terlalu banyak jadi ya aduh jadi merasa gimana gitu, pusing.”⁶¹

Dalam kesehariannya informan juga mengalami kesulitan memahami logat dan bahasa Jawa yang digunakan guru dan teman sekelas.

“Iyaa... itu yang sering terjadi bu, kadang kami sering ngga paham karena kami bicaranya pakai logat papua mereka pakai logat Jawa.”⁶²

Perbedaan kebiasaan komunikasi bahkan menimbulkan kesalahpahaman kecil dan terkadang informan juga harus mengulang pembicaraan karena tidak dimengerti. Informan menuturkan:

“Ohh ya kami kan disana ngga boleh diliatin ngga boleh di tunjuk-tunjuk, jadi tu sering salah paham gitu bu. Kami kan disana bicaranya Santai....Iya ya, jadi saya harus mengulangi percakapan saya harus mengulang ngulang, karena teman-teman saya tu hah kamu ngomong apa gitu”⁶³

⁶⁰ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁶¹ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁶² Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁶³ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

Selain kesulitan komunikasi, informan mengalami gejala fisik akibat stres seperti mimisan, sulit tidur, dan sering berkeringat karena gugup.

“Pernah mimisan, mungkin kecapekan, terus sulit tidur karena kangen orang tua. Kadang juga keringetan karena gugup padahal di Papua nggak pernah.”⁶⁴

Informan juga sempat ingin pulang ke Papua karena merasa tidak cocok dengan lingkungan baru dan tekanan akademik yang tinggi.

“Iya ya, pernah banget. Ingin pulang banget.... Ga cocoknya karena saya mungkin mikirnya gini temen-teman saya kan beda. Tapi kami kan sudah di ajarkan untuk ga minder jadi saya jalani ajaKadang kesel juga ga bisa berbicara karena saya dari SD sampai SMP kan disana, walaupun orang bilang kan butuh waktu lah, tapi aku maunya cepet.”⁶⁵

Secara keseluruhan informan 1 mengalami *culture shock* berupa kebingungan terhadap lingkungan baru, kecemasan karena perbedaan sistem pembelajaran, hambatan komunikasi akibat tidak memahami logat Jawa, serta gejala fisik seperti mimisan, sulit tidur, dan rasa gugup. Tekanan adaptasi ini juga membuat informan sempat ingin kembali ke Papua karena merasa “tidak cocok” dengan situasi baru.

Guru BK menegaskan bahwa pada awal kedatangan, informan :

“agak gugup dan masih canggung, tetapi ada usaha dan kini sudah lebih komunikatif.”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁶⁵ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁶⁶ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul

Koordinator program ADEM juga mengonfirmasi bahwa informan sempat panik dalam belajar, seperti ketika mengatakan:

“kalo yang dewi itu juga saat pertama kami kan udang psikolog dia bilang saya kan sudah di ajari bolak-balik tapi saya tidak ada yang masuk saya bingung gitu tapi kemudian kami beri teknik untuk apa itu namanya untuk menenangkan diri ketika lagi panik tenang sekarang sudah percaya diri bahkan dia di RT nya itu mau ikut kegiatan RT nari-nari gitu, senam gitu, dia mau terus disini juga sudah terlihat percaya diri belajarnya juga sekarang semakin baik.”⁶⁷

b. Bentuk *Culture Shock* Informan 2

Informan 2 mengungkapkan reaksi *culture shock* yang relatif ringan dibandingkan siswa Papua lainnya. Pada awal kedatangannya, informan mengaku sempat merasa cemas karena khawatir tidak dapat mengikuti pelajaran dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru.

“Awal saya merasa cemas takut tidak bisa mengikuti pelajaran di sini, tapi lama-lama biasa saja.”⁶⁸

Selain itu, informan juga merasakan kesedihan karena harus meninggalkan teman-teman lamanya di Papua. Namun, perasaan tersebut mulai berkurang setelah informan berusaha menjalin hubungan emosional dengan teman baru di sekolah.

“Awalnya iya karena saya harus meninggalkan teman-teman saya yang ada di Papua, tapi lama-kelamaan saya berusaha menjalin hubungan emosional dengan teman-teman saya yang ada di sini.”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

⁶⁸ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

⁶⁹ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

Berbeda dengan beberapa siswa Papua lainnya, informan tidak mengalami kesulitan berarti dalam berkomunikasi namun terkadang teman-temannya meminta untuk mengulangi pembicaraannya. Informan juga merasa teman-teman dan guru sangat membantu ketika ada hal yang tidak informan pahami.

“Kalau kesulitan saya rasa tidak, karena bila saya merasa bingung mereka bisa langsung menjelaskan arti pembicaraan mereka... Terkadang teman saya meminta untuk bicara saya di ulangi, tapi itu kadang-kadang saja”⁷⁰

Informan juga tidak mengalami reaksi negatif seperti curiga, marah, atau menarik diri. Informan mengaku sejak awal merasa diterima dan nyaman di lingkungan sekolah.

“Kesan positif karena saat saya datang ke sini mereka menerima saya dengan baik dan juga tidak ada perlakuan rasisme.”⁷¹

Namun, informan mengakui bahwa perbedaan paling terasa baginya adalah pada kebiasaan makan.

“Awal saya datang ke sini ya ini dari segi makanannya si kak, di sini kan makannya manis-manis semua, dan juga pisang goreng di sini kan tidak ada yang pakai sambal, kalau di sana kan pakai sambal.”⁷²

Informan 2 mengalami *culture shock* yang tergolong ringan, dengan bentuk utama berupa kecemasan awal dalam mengikuti pelajaran, kesedihan karena harus meninggalkan teman-temannya di Papua, serta penyesuaian terhadap perbedaan makanan. Informan tidak mengalami hambatan komunikasi yang signifikan maupun

⁷⁰ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

⁷¹ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

⁷² Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

respons negatif seperti menarik diri atau curiga, karena sejak awal merasa diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Guru BK bahwa:

*“Chesa dia lebih mudah ya komunikatif,”*⁷³

Diperkuat oleh koordinator ADEM bahwa:

*“Ya kalo chesa ya jelas dia datang langsung setting rencana saya mau les ini ini.”*⁷⁴

c. Bentuk *Culture Shock* Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara informan termasuk siswa yang mengalami *culture shock* dalam kategori ringan hingga sedang, dengan reaksi emosional yang lebih terkendali dibandingkan siswa lain. Meskipun tidak mengalami kecemasan informan tetap menghadapi tantangan pada awal adaptasi terutama perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi. Pada awal wawancara informan menuturkan bahwa tidak merasa terlalu cemas ketika pertama kali berada di lingkungan sekolah baru.

*“Awal masuk ga. Biasa aja, iya biasa aja.”*⁷⁵

Informan juga menyatakan bahwa secara umum merasa diterima dengan baik oleh teman dan guru, sehingga tidak mengalami ketakutan sosial atau rasa curiga.

*“Tidak juga to, saling menghargai. Guru dan teman-teman di sini ramah sekali dan senang sama sa.”*⁷⁶

Namun, informan mengaku sempat mengalami kesulitan memahami bahasa dan logat Jawa yang digunakan di sekolah.

⁷³ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

⁷⁴ Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

⁷⁵ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁷⁶ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

“Iya pernah, kalau teman sa berbicara Jawa sa sedikit bingung apa yang mereka bicarakan.”⁷⁷

Selain bahasa, informan juga sedikit kesulitan menyesuaikan nada bicara, karena takut salah paham atau dianggap kasar oleh teman-teman di Jawa.

“Iya kesulitan sedikit karena macam salah nada gitu, kan logatnya beda takutnya sa salah bicara nanti dianggap serius.”⁷⁸

Momen emosional sempat dialaminya ketika menyanyikan lagu yang mengingatkannya pada keluarganya di Papua.

“Kalo sedih, pernah si satu kali saja itu karena ketika di indoor menyanyi lagu macam terharu dan menangis. Keingat orang tua di sana.”⁷⁹

Selain itu, informan menyebut bahwa informan tidak pernah merasa marah, curiga, atau tidak nyaman dengan aturan sekolah, dan justru berusaha menyesuaikan diri dengan baik.

“Aa ga, sa harus menyesuaikan juga.”⁸⁰

Informan 3 mengalami *culture shock* ringan hingga sedang, terutama berupa kesulitan memahami bahasa dan logat Jawa, penyesuaian nada bicara agar tidak menimbulkan salah paham, serta momen emosional sesekali seperti rasa sedih saat teringat keluarga. Informan tidak mengalami kecemasan berat maupun rasa curiga karena merasa diterima dengan baik, meskipun tetap perlu menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Guru BK bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁷⁸ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁷⁹ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

⁸⁰ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

“Samuel si anaknya aktif sekali... pas awal-awal banyak hal catatan yang harus kita evaluasi bareng-bareng,”⁸¹

Serta didukung oleh koordinator ADEM yang menyebut bahwa:

“Samuel itu awal datang gampang banget bergaul, tapi jadinya bergaul sama anak yang salah....Terus saya panggil, ternyata dia juga merokok, direkam pula. Tapi Alhamdulillah si ada momen saat dia ikut lomba nyanyi lagunya pas banget, lagunya tu yang apaya ceritanya itu orang tua itu berharap kamu tu jadi baik gimana ya kalimatnya maaf ya kalo orang tua mu tu sering marah sering apa sama kamu tapi karena pengen masa depan kamu baik gitu kan.....habis itu bisa di bilangin dengerin saya ngomong ya alhamdulillah ada berubah-berubahan. Dia terus mengurangi pergaulan dengan teman-teman itu yang ngajakin main ga jelas akhirnya dia tidak keluar malem itu adalah perubahan rajin nyuci juga hehe.”⁸²

d. Bentuk *Culture Shock* Informan 4

Berdasarkan wawancara informan mengalami *culture shock* paling kuat dibandingkan Ketika subjek lainnya. Pada awal kedatangan, informan merasa cemas dan bingung dengan lingkungan baru terutama dalam memahami bahasa.

“Iya kak, bahasanya kak.”⁸³

Informan mengaku bahwa kesulitan utama adalah perbedaan bahasa, karena guru sering menggunakan bahasa Jawa pembelajaran.

“Iya kak, karenanya mengajarnya dicampur dengan bahasa Jawa kak.”⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

⁸² Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

⁸³ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁸⁴ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Informan merasa cemas dan takut ketika harus beradaptasi di sekolah baru karena belum terbiasa dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

“Iya kak, karena baru pertama kali beradaptasi di sini.”⁸⁵

Informan juga mengakui sempat merasa curiga dan takut dijahati oleh orang baru di sekolah karena belum mengenal mereka.

“Iya, kaya apa namanya... karena baru kenal takut dijahatin.”⁸⁶

Selain itu, informan mengalami rasa sedih dan rindu terhadap orang tua, karena harus tinggal jauh dari keluarga di Papua.

“Iya sedih kak karena jauh dari orang tua.”⁸⁷

Informan juga mengalami keluhan fisik, yaitu sakit maag.

“Iya kak, sekarang ada sakit perut kak, maag.”⁸⁸

Dari sisi komunikasi, informan takut salah bicara karena belum terbiasa dengan gaya bahasa teman-teman Jawa dan khawatir dianggap tidak sopan.

“Takut salah bicara kak, takutnya kan belum terbiasa sama suasana disini kak jadinya takutnya salah ngomong dikit dibilang apaya serius.”⁸⁹

Selain bahasa, Informan juga merasa terganggu dengan aturan sekolah yang menurutnya terlalu ketat, terutama dalam hal penampilan dan kedisiplinan.

“Terganggu kak, di rambut kak. Disana saya sekolah kak cuman rambutnya ngga di urusin gitu kak.”

“Sepatu harus hitam.”⁹⁰

⁸⁵ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁸⁶ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁸⁷ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁸⁸ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁸⁹ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

⁹⁰ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Informan ini menunjukkan *culture shock* paling kuat dibandingkan subjek lain, dengan bentuk-bentuk yang mencakup kecemasan dan kebingungan pada awal kedatangan, terutama karena perbedaan bahasa dan kebiasaan sekolah, rasa takut salah bicara, serta kecurigaan terhadap orang baru. Informan juga mengalami reaksi emosional seperti sedih dan rindu orang tua, serta gejala fisik berupa sakit maag. Selain itu, ia merasa terganggu dengan aturan sekolah yang lebih ketat dibandingkan di Papua. Gambaran ini selaras dengan keterangan Guru BK yang menyebut bahwa:

“Frely itu agak penakut, jadi perlu pendekatan khusus,”⁹¹

Diperkuat oleh koordinator ADEM yang menjelaskan bahwa:

“Frely sempat minta pulang ya memang itu karena bayangan mereka di kota.”⁹²

2. Proses Adaptasi Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari

Setelah mengalami berbagai bentuk *culture shock* seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, dan tekanan emosional akibat lingkungan baru, siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari berupaya menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi dengan baik. Upaya tersebut terlihat dari cara mereka belajar memahami pola komunikasi di sekolah, menyesuaikan kebiasaan belajar, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa lain.

Selain itu, beberapa siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, belajar menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal, dan membentuk kelompok belajar untuk memperdalam pemahaman materi. Dukungan guru bimbingan konseling, koordinator

⁹¹ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

⁹² Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

program ADEM, dan teman sebaya turut membantu mereka melewati masa penyesuaian hingga merasa diterima di lingkungan sekolah.

Setiap siswa menunjukkan dinamika adaptasi yang berbeda, sesuai dengan karakter dan pengalaman masing-masing. Berikut ini proses adaptasi siswa Papua.

a. Proses Adaptasi Informan 1

Proses adaptasi yang dijalani informan berlangsung secara bertahap dan memerlukan usaha yang kuat. Setelah melalui masa awal penyesuaian yang penuh kebingungan, informan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah, baik dalam hal bahasa, pertemanan, maupun pola belajar. Informan berusaha menyesuaikan diri dengan cara berbicara yang digunakan oleh guru dan teman-teman di sekolah, terutama ketika menghadapi perbedaan logat dan istilah dalam percakapan sehari-hari.

“Kalau mereka bicara saya nggak ngerti, saya langsung nanya ‘itu kalian bicara apa ya’ gitu.”⁹³

Selain belajar memahami bahasa, informan juga berusaha menjalin hubungan sosial dengan siswa dari berbagai daerah agar dapat diterima di lingkungan sekolah. Informan mengaku mulai membuka diri dengan menyapa dan tersenyum kepada teman-teman baru sebagai bentuk pendekatan sosial.

“Iya saya sapa, senyum kaya gimana ya berkomunikasi.”⁹⁴

Informan juga berusaha menata pola belajar agar lebih disiplin dibandingkan kebiasaannya saat masih di Papua.

“Di Papua kan pulang sekolah bukannya belajar tapi bantu ibu, jadi ya disini pulang sekolah mandi

⁹³ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁹⁴ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

terus belajar sampai magrib nanti habis itu tidur.”⁹⁵

Selain itu, informan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal sebagai sarana untuk memperluas pertemanan dan beradaptasi secara sosial.

“Iya saya ekstra futsal bu, hobi di Papua juga iya... Iya membantu karena kan disitu temen-temen beda kelas.”⁹⁶

Dalam aspek akademik, informan menunjukkan kemauan kuat untuk belajar. Informan sering meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan memahami pelajaran dan memanfaatkan waktu istirahat untuk belajar di perpustakaan.

“Iya saya juga minta guru buat ngajarin saya waktu istirahat jadi temen-temen istirahat saya belajar di perpustakaan.”⁹⁷

Melalui berbagai usaha tersebut, informan secara perlahan mampu beradaptasi dan merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah. Informan belajar mengendalikan emosi, memperbaiki sikap, serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

“Iya saya kan beda banget orangnya suka marah, suka menyendiri jadi disini juga lebih terbuka dan belajar sabar.”⁹⁸

Secara keseluruhan proses adaptasi informan 1 meliputi: menyesuaikan bahasa dengan aktif bertanya ketika tidak memahami percakapan, mulai membuka diri kepada teman-teman melalui sapaan dan senyuman, meningkatkan kedisiplinan belajar dengan belajar setelah pulang sekolah dan meminta bantuan guru saat istirahat,

⁹⁵ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁹⁶ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁹⁷ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

⁹⁸ Wawancara dengan informan 1 DSW pada tanggal 8 september 2025, pukul 09.25

mengikuti ekstrakurikuler futsal untuk memperluas pergaulan, serta memperbaiki perilaku dengan belajar mengendalikan emosi dan menjadi lebih sabar.

b. Proses Adaptasi Informan 2

Informan 2 menunjukkan bentuk adaptasi yang relatif lebih cepat dan stabil. Informan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan interaksi sosial yang positif. Informan menunjukkan sikap aktif dalam bergaul dengan teman-teman dari berbagai daerah serta berusaha memahami budaya dan kebiasaan mereka agar dapat diterima di lingkungan sekolah.

“Yang pertama saya harus belajar sedikit dari budaya mereka gitu si kak... Iya kak membantu jadi saya tahu apa yang saya lakukan.”⁹⁹

Informan juga mengembangkan strategi pribadi untuk menumbuhkan rasa nyaman di sekolah. Informan berusaha menjaga semangat belajar dengan berpikir positif dan mengingat kembali tujuan utamanya datang ke Jawa, yaitu untuk menuntut ilmu.

“Yang pertama dimulai dengan pikiran saya, jadi saat saya mau datang ke sekolah walaupun saya sudah merasa sedikit capek tapi dalam pikiran saya, saya harus semangat karena saya datang ke sini untuk menuntut ilmu.”¹⁰⁰

Dalam hal akademik, Informan melakukan perubahan dalam pola belajarnya. Informan mengaku bahwa sebelumnya di Papua masih cenderung malas belajar, namun di lingkungan sekolah baru informan mulai menata waktu belajar secara teratur. Informan menetapkan rutinitas membaca buku setiap hari minimal tiga puluh

⁹⁹ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

menit setelah pulang sekolah agar tidak tertinggal dari teman-teman lainnya.

“Jadi saya dulu pas di sana belajarnya masih malas-malasan tapi kalau di sini dengan melihat teman-teman begitu banyak saya mulai belajar tiap hari minimal 30 menit harus membaca buku.”¹⁰¹

Selain belajar secara mandiri, Infoman juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti band dan pramuka. Kegiatan tersebut membantu dirinya beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan sosial serta memperluas relasi pertemanan di sekolah.

“Iya saya ikut ekstrakurikuler band dan pramuka, tapi pramuka itu wajib untuk kelas 10... Iya kak cukup membantu karena saya jadi kenal teman-teman kelas lain.”¹⁰²

Dalam proses adaptasi sosial, Infoman menunjukkan inisiatif tinggi dalam membangun komunikasi. Informan tidak ragu meminta bantuan kepada teman sekelasnya ketika tidak memahami percakapan atau kebiasaan yang baru.

“Jadi awal-awal saya datang saya bingung ini mereka ngomong apa jadi saya meminta bantuan sama teman saya, namanya Arif buat tolong menjelaskan apa yang sedang mereka bicarakan.”¹⁰³

Untuk menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar, informan juga berinisiatif mempelajari materi pelajaran secara mandiri dan berdiskusi bersama teman-teman melalui video call, terutama pada mata pelajaran yang belum pernah ia pelajari sebelumnya.

“Kemarin malam pas pelajaran informatika karena dulu di sekolah saya tidak ada pelajaran

¹⁰¹ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

¹⁰² Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

¹⁰³ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

informatika hanya ada prakarya... Kalau membentuk kelompok belajar belum tapi kalau sama teman-teman iya lewat video call.”¹⁰⁴

Ketika menghadapi tekanan emosional seperti rasa marah atau sedih, Informan memilih untuk menenangkan diri. Informan biasanya menarik napas dalam-dalam dan berdoa agar dapat mengendalikan diri dan tetap fokus dalam kegiatan belajar.

“Kalau saya marah atau sedih biasanya saya menyendiri dulu, tarik nafas dalam-dalam tiga kali habis itu berdoa supaya bisa sabar menghadapi semuanya.”¹⁰⁵

Selain itu, informan menunjukkan tanggung jawab terhadap kesalahan yang informan lakukan. Informan berani mengakui kekeliruan dalam proses belajar dan memperbaikinya dengan sikap terbuka.

“Iya kak, kalau di sini si masalah pembelajaran, saya pikir ini udah benar jawaban matematika tapi ternyata saya salah ya saya perbaiki.”¹⁰⁶

Secara keseluruhan proses adaptasi informan 2 meliputi: mempelajari budaya dan kebiasaan teman-teman agar lebih mudah diterima, menjaga motivasi dengan berpikir positif dan mengingat tujuan belajar, menata ulang pola belajar dengan membaca setiap hari selama 30 menit, aktif mengikuti ekstrakurikuler band dan pramuka untuk memperluas relasi sosial, meminta bantuan teman ketika tidak memahami percakapan, mempelajari materi baru secara mandiri dan berdiskusi lewat video call, mengelola emosi dengan menyendiri, menarik napas, dan berdoa,

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan 2 CNS pada tanggal 15 september 2025, pukul 10.30

serta bersikap terbuka dengan mengakui dan memperbaiki kesalahan dalam proses belajar.

c. Proses Adaptasi Informan 3

Proses adaptasi yang dialami oleh Informan 3 menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik terhadap lingkungan baru di SMA Negeri 1 Bobotsari. Pada masa awal kedatangannya, informan mulai berusaha memahami bahasa dan logat Jawa yang sering digunakan oleh guru maupun teman-teman di sekolah. Ia mengakui bahwa terkadang masih merasa kesulitan, namun ia mengatasinya dengan cara bertanya langsung kepada teman ketika ada hal yang tidak dipahami.

“Meminta tolong teman apa yang mereka bicarakan.”¹⁰⁷

Dalam hal pergaulan sosial, informan menunjukkan sikap terbuka dan mudah berbaur dengan siswa lain. Informan tidak merasa minder dengan perbedaan latar belakang dan justru memanfaatkan interaksi sebagai sarana untuk menyesuaikan diri. Saat kegiatan awal sekolah seperti MPLS, informan aktif memperkenalkan diri dan mencoba menciptakan suasana akrab dengan teman-temannya.

“Iya pertama dari MPLS perkenalan dan sa juga orangnya lucu-lucu, jadi teman-teman senang dengan saya.”¹⁰⁸

Untuk membantu proses adaptasinya, informan bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler basket. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana menyalurkan minat, tetapi

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

juga membantu memperluas pergaulan dengan siswa dari kelas lain.

“Iya sa ikut basket, di sana juga membantu sa menyesuaikan juga....Kadang di sekolah suka bicara banyak sama teman-teman sa, kalau sa tidak mengerti mereka akan menjelaskan.”¹⁰⁹

Dalam aspek akademik, informan berusaha menyesuaikan diri dengan pola belajar yang lebih teratur dibandingkan di sekolah asalnya. Ia mulai membiasakan diri belajar sepulang sekolah agar tidak tertinggal pelajaran.

“Macam sa belajar setelah pulang sekolah itu, kalo di sana sa tidak belajar tapi main sama teman-teman.”¹¹⁰

Selain belajar sendiri, informan juga sering bertanya kepada teman atau bergabung dalam kelompok belajar untuk memahami pelajaran yang dianggap sulit.

“Iya biasanya juga teman membantu kaya misalnya sa kemarin tidak masuk sa bertanya kemarin belajar apa....Pernah, seperti Pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, seni tari.”¹¹¹

Dalam menghadapi kesulitan pribadi atau masalah di sekolah, informan menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang baik. Informan memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, berdoa, dan berkomunikasi dengan baik agar masalah dapat diselesaikan tanpa menimbulkan konflik.

“Langkah-langkahnya itu sa berdoa agar Tuhan membantu jalan, agar masalah ini cepat selesai lalu sa selesaikan dengan cara komunikasi dengan baik sebisa sa.”¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

¹¹⁰ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

¹¹¹ Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

¹¹² Wawancara dengan informan 3 SFT pada tanggal 16 september 2025, pukul 10.30

Secara keseluruhan proses adaptasi informan 3 menyesuaikan bahasa dan logat Jawa dengan bertanya kepada teman ketika tidak memahami percakapan, membuka diri dan aktif berbaur sejak kegiatan MPLS, mengikuti ekstrakurikuler basket untuk memperluas pergaulan, menata pola belajar dengan mulai belajar sepulang sekolah, meminta bantuan teman atau bergabung dalam kelompok belajar untuk memahami materi yang sulit, serta mengelola masalah pribadi dengan menenangkan diri, berdoa, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik.

d. Proses Adaptasi Informan 4

Proses adaptasi yang dijalani oleh Informan 4 menunjukkan perjuangan yang cukup berat pada masa awal kedatangan, namun berangsur membaik seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, informan merasa kesulitan memahami bahasa dan logat Jawa yang sering digunakan guru maupun teman di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, informan berinisiatif meminta bantuan teman untuk menerjemahkan kata-kata yang tidak ia pahami.

“Di terjemahanin bantu sama teman.”¹¹³

Dalam pergaulan sosial, informan berusaha menyesuaikan diri dengan cara bersikap ramah dan aktif memperkenalkan diri lebih dulu kepada teman-teman dari daerah lain. Informan menyadari pentingnya berinteraksi agar diterima di lingkungan baru.

“Sebelum kenalan itu saya senyum terus kenalan namanya siapa.”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹¹⁴ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Meskipun sempat merasa takut salah bicara karena belum terbiasa dengan gaya komunikasi siswa di Jawa, informan terus berusaha untuk terbuka dan belajar berbicara dengan lebih hati-hati.

“Takut salah bicara kak, takutnya kan belum terbiasa sama suasana di sini kak jadinya takutnya salah ngomong dikit dibilang apaya serius.”¹¹⁵

Dalam hal pembelajaran, informan beradaptasi dengan mengubah kebiasaan belajarnya. Jika di Papua ia belajar lebih santai, di lingkungan sekolah barunya informan mulai menyesuaikan dengan jadwal belajar yang lebih panjang dan disiplin.

“Iya kak dulu di Papua saya belajarnya dari jam 7 sampai jam 9, sekarang saya disini belajarnya dari jam 6 sampai jam 4 kak.....Saya harus mengubah sikap saya yang dulunya buruk, saya harus menyesuaikan yang disini harus lebih baik lagi dari pada yang dulu.”¹¹⁶

Selain itu, informan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sepak bola sebagai sarana memperluas pergaulan dan membangun rasa percaya diri di lingkungan sekolah.

“Iya kak saya ikut sepak bola membantu beradaptasi.”¹¹⁷

Ketika menghadapi ketertinggalan pelajaran karena sakit, informan menunjukkan tanggung jawab dengan belajar sendiri dan meminta materi dari teman.

“Iya kak, pas kemarin sakit saya minta materi sama teman yang tadi guru-guru jelaskan saya minta materinya terus saya pelajari lagi.”¹¹⁸

¹¹⁵ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹¹⁶ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹¹⁷ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹¹⁸ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Informan juga aktif mengikuti kelompok belajar jarak jauh melalui video call untuk memahami materi pelajaran bersama teman.

“Ada kak waktu itu pelajaran PKN kak lewat video call.”¹¹⁹

Dalam menghadapi masalah, informan menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab. Informan lebih memilih menyelesaikan masalah secara pribadi tanpa melibatkan orang lain, seperti ketika mengalami kecelakaan motor dan berinisiatif memperbaikinya menggunakan uang sakunya sendiri.

“Yang saya jatuh pakai motornya orang saya ganti rugi itu saya perbaiki semua kak....Saya kumpulin duit uang saku saya setiap 1 bulan itu kan kita uang sakunya masuk 500 ribu saya pakai uang saku saya nyicil untuk benerin motor itu.”¹²⁰

Dalam mengelola emosi, informan memilih bersikap sabar, menghindari situasi yang menegangkan, dan menenangkan diri sebelum menyelesaikan masalah.

“Saya seperti saya harus sabar, kontrol emosi juga.”

“Menghindari situasi.”¹²¹

Selain itu, informan berusaha melihat sisi positif dari setiap kesulitan yang dihadapi. Ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran fisika, ia menjadikannya motivasi untuk belajar lebih giat.

“Saya mengalami kesulitan pas ulangan fisika kak jadi saya semangat belajar kembali merangkum materi ulang kak.”¹²²

¹¹⁹ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹²⁰ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹²¹ Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

¹²² Wawancara dengan informan 4 F pada tanggal 24 september 2025, pukul 14.30

Secara keseluruhan proses adaptasi informan 4 meliputi: menyesuaikan bahasa dengan bantuan teman, membuka diri melalui sikap ramah dan memperkenalkan diri, mengubah pola belajar menjadi lebih disiplin, meminta materi saat tertinggal pelajaran, mengikuti ekstrakurikuler sepak bola untuk memperluas pergaulan, serta mengelola masalah dan emosi dengan bersikap sabar, mandiri, dan menjadikan kesulitan sebagai motivasi belajar.

Guru BK menegaskan bahwa para siswa mulai mampu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di sekolah.

“Sepetinya sudah mulai menyesuaikan diri ya dari segi makanan juga pernah cerita disini apa-apa manis gitu kan ga terbiasa, terus dari segi udara apa ya beberapa suhu udara air kan juga ada yang di serang disana dingin gitu”¹²³

Hal serupa disampaikan oleh Koordinator Program ADEM yang melihat adanya kemajuan dalam penyesuaian akademik maupun kedisiplinan

“Iya sudah mulai menyesuaikan diri dari mulai seragamnya sudah mulai menyesuaikan begitu mengerjakan tugas”¹²⁴

Dalam proses adaptasi siswa Papua, Guru BK menyampaikan perannya dalam mendampingi proses adaptasi mereka.

“Iya pastikan memberikan layanan lah ya kalo misal ada kesulitan dan sebagainya mungkin ga harus di undang kesini karena kan tidak semua nyaman ya kalo langsung di undang kalo ada momen ketemu ya kita tanya atau pas di kelas

¹²³ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

¹²⁴ Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

bagaimana, bagaimana gitu ya mereka si alhamdulillah ya terbuka”¹²⁵

Koordinator juga menyapaikan perannya dalam mendampingi proses adaptasi siswa Papua.

“Saya selalu memantau. Setiap ada permasalahan saya akan bertanya dengan orang tua asuhnya... kami juga punya grup yang isinya anak-anak, bunda asuh, dan saya. Ada juga grup khusus pengelola se-Jawa Tengah. Saya berupaya memberikan informasi dan memantau prestasi, jadi potensi mereka nanti bisa kami asah.”¹²⁶

Serta dukungan sosial Dukungan sosial dari sekolah, orang tua asuh, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam kelancaran adaptasi. Guru BK menyampaikan:

“Iya pastilah. Karena ibaratnya mereka titipan negara ya. Dari pihak sekolah pasti dipantau 24 jam... komunikasi dengan ibu-ibu asuhnya, wali kelas, dan juga pendampingan dari psikologi.”¹²⁷

Koordinator ADEM juga menegaskan adanya dukungan sisial eksternal:

“Dukungan sosial saya yakin ada, dari masyarakat juga... termasuk FORKOMPINDA, FORKOMPINCAM. Mereka mendukung ketika anak-anak tampil... memberikan apresiasi.”¹²⁸

Hal ini menunjukkan sesuai pernyataan guru bimbingan dan konseling bahwa keempat informan mulai mampu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di sekolah, termasuk kebiasaan makan dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan seperti suhu udara dan air yang berberda dari daerah asal. Guru

¹²⁵ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

¹²⁶ Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

¹²⁷ Wawancara dengan informan 5 Ibu Eliatianti pada tanggal 16 september 2025, pukul 11.30

¹²⁸ Wawancara dengan informan 6 Ibu Rahmi pada tanggal 24 september 2025, pukul 15.30

bimbing dan konseling menegaskan bahwa pendampingan dilakukan secara fleksibel melalui interaksi informal di kelas maupun di lingkungan sekolah, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dialami.

Begitupun pernyataan Koordinator Program ADEM bahwa keempat informan juga menunjukkan kemajuan dalam aspek akademik dan kedisiplinan, seperti penyesuaian seragam dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi dengan orang tua asuh dan grup koordinasi yang melibatkan siswa, orang tua asuh, dan pengelola di tingkat sekolah maupun provinsi, guna memantau prestasi dan mengembangkan potensi siswa.

Selain itu, dukungan sosial dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam kelancaran adaptasi keempat informan. Guru bimbingan dan konseling menegaskan bahwa sekolah, wali kelas, orang tua asuh, dan pendampingan psikologis secara aktif memantau dan mendampingi siswa, sementara Koordinator Program ADEM menambahkan bahwa masyarakat dan instansi terkait, seperti FORKOMPINDA dan FORKOMPINCAM, memberikan dukungan serta apresiasi ketika siswa terlibat dalam kegiatan. Dukungan sosial ini membantu siswa Papua menyesuaikan diri secara lebih baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

C. Pembahasan

1. Bentuk *Culture shock* Siswa Papua SMA Negeri 1 Bobotsari

Berdasarkan temuan lapangan, fenomena *culture shock* merupakan fase awal yang wajar dialami siswa Papua ketika memasuki lingkungan sekolah baru. Pada tahap awal, siswa

menunjukkan perasaan senang karena memperoleh kesempatan bersekolah di luar daerah asal. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan tersebut mulai bergeser ketika siswa berhadapan dengan perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, serta sistem dan lingkungan belajar yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Faiz dan Aini yang menyatakan perasaan gembira pada tahap awal namun diikuti oleh kekecewaan akibat kebingungan pada perbedaan bahasa.¹²⁹ Perbedaan inilah yang kemudian memicu munculnya berbagai bentuk *culture shock* pada siswa Papua.

Temuan ini menunjukkan bahwa *culture shock* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai proses bertahap akibat ketidaksesuaian antara kebiasaan lama dengan tuntutan lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan teori Ward yang memandang *culture shock* sebagai proses penyesuaian terhadap perubahan budaya yang mencakup respons emosional, perilaku, dan kognitif. Dengan demikian, fenomena *culture shock* pada siswa Papua dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika adaptasi awal yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan belajar yang baru.

Berdasarkan kerangka Ward, bentuk *culture shock* pada siswa Papua dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu dimensi afektif, dimensi perilaku, dan dimensi kognitif.¹³⁰

a. Dimensi Afektif

Seluruh siswa Papua mengalami adanya perbedaan budaya, sistem pembelajaran yang lebih padat, serta keterpisahan dari keluarga menjadi sumber utama munculnya tekanan emosional pada siswa Papua. Reaksi berupa kecemasan dan kebingungan menunjukkan bahwa

¹²⁹ Faiz Attaarik Nurcahyono, "Tahapan Culture Shock Pada Mahasiswa Reguler Universitas Darussalam Gontor."

¹³⁰ Ward, Bochner, and Furnham, *Psychol. Cult. Shock*.

siswa belum sepenuhnya memiliki kesiapan emosional dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah yang baru.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman emosional siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan budaya itu sendiri, tetapi juga oleh dinamika hubungan sosial yang mereka hadapi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Parillo yang menekankan bahwa faktor interpersonal, seperti pola komunikasi dan kualitas interaksi sosial, berperan signifikan dalam membentuk pengalaman *culture shock* individu di lingkungan baru.¹³¹

Reaksi emosional ini menandai tahap *honeymoon* dan *crisis* menurut Oberg, di mana siswa Papua awalnya merasa antusias tetapi kemudian muncul tekanan emosional akibat ketidaksiapan dengan lingkungan baru.¹³²

b. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku yang berkaitan dengan perubahan dalam kebiasaan, keterampilan, atau tindakan sehari-hari saat menghadapi lingkungan baru. Dalam penelitian ini, siswa Papua mengalami kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan logat, serta dua siswa Papua mengalami gejala fisik ringan akibat stres, seperti mimisan, sulit tidur, atau sakit perut. Hal ini sejalan dengan penelitian Lira dkk bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan komunikasi akibat perbedaan bahasa.¹³³ Satu siswa Papua juga menunjukkan kesulitan dalam

¹³¹ Jerome Kruse and Vincent M. Parrillo, "Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States.," *Contemporary Sociology* 11, no. 3 (2008): 337, <https://doi.org/10.2307/2067156>.

¹³² Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition*.

¹³³ Virna, Murdiati, and Hamandia, "Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang."

menyesuaikan diri dengan aturan sekolah yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.

Faktor variasi budaya memengaruhi dimensi ini.¹³⁴ Di mana norma perilaku Jawa yang lebih formal berbeda dengan kebiasaan santai di Papua, sehingga siswa perlu mengubah cara berbicara, sikap, dan bahkan gaya belajar agar sesuai dengan lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutiastus dkk bahwa mahasiswa luar Jawa kesulitan memahami norma yang berbeda dari daerahnya yang kemudian beradaptasi dengan norma baru.¹³⁵ Kesulitan ini mendorong siswa untuk mengembangkan strategi adaptif, seperti bertanya, meminta bantuan teman, atau mengamati interaksi sosial sebelum menyesuaikan diri.

Tahap *crisis* Oberg juga terlihat di dimensi perilaku, ketika ketidakmampuan menyesuaikan diri menimbulkan ketegangan fisik atau kecanggungan sosial.¹³⁶ Analisis ini menunjukkan bahwa dimensi perilaku merupakan indikator langsung dari proses penyesuaian awal siswa terhadap lingkungan baru.

c. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif yang berkaitan dengan persepsi, pemikiran, dan penilaian siswa terhadap lingkungan baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dua siswa Papua sempat merasa ingin kembali ke Papua, terutama ketika menghadapi perbedaan sistem pembelajaran dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan realitas lingkungan sekolah baru.

¹³⁴ Parrillo, "Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States."

¹³⁵ Mutiatus Sholeha et al., "Perspektif Simbolik Dan Proses Adaptasi Mahasiswa UNNES Terhadap Perbedaan Budaya Etika Kesopanan."

¹³⁶ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition*.

Sesuai dengan penelitian Beiter dkk menjelaskan ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan realitas akademik sering memicu *academic culture shock*.¹³⁷

Faktor manifestasi sosial-politik turut memengaruhi dimensi kognitif.¹³⁸ Adanya peraturan sekolah dan struktur hierarki di sekolah berbeda dengan pengalaman sebelumnya, sehingga siswa perlu menilai ulang cara mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Respons kognitif ini menunjukkan bahwa *culture shock* bukan sekadar emosi atau perilaku, tetapi juga proses penyesuaian mental yang menuntut evaluasi ulang terhadap lingkungan dan diri sendiri.

Tahap kognitif ini selaras dengan tahap penyesuaian dalam model Oberg, di mana siswa mulai memahami lingkungan baru, memetakan aturan sosial, dan menyesuaikan strategi berpikir agar mampu berfungsi secara efektif di sekolah baru.¹³⁹

Secara keseluruhan, tingkat *culture shock* bervariasi antar individu. Informan 4 menunjukkan tingkat *culture shock* paling kuat, disusul oleh Informan 1, sedangkan Informan 2 dan Informan 3 berada pada tingkat yang lebih ringan. Variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan kesiapan emosional, kemampuan adaptasi perilaku, serta persepsi kognitif terhadap lingkungan baru. Fenomena ini menegaskan bahwa *culture shock* merupakan proses adaptasi multidimensi, dipengaruhi oleh faktor interpersonal, variasi budaya, dan manifestasi sosial-politik di lingkungan sekolah.

¹³⁷ R Beiter et al., "The Prevalence and Correlates of Depression, Anxiety, and Stress in a Sample of College Students," *Journal of Affective Disorders* 173 (2015), <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>.

¹³⁸ Parrillo, "Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States."

¹³⁹ Joseph A. DeVito, *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition*.

2. Proses Adaptasi Siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari

Setelah mengalami culture shock pada tahap awal, berdasarkan temuan lapangan siswa Papua mulai menunjukkan proses adaptasi secara bertahap sebagai upaya untuk mempertahankan keberfungsian diri di lingkungan sekolah yang baru. Proses adaptasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara latar belakang budaya siswa dengan tuntutan sosial dan akademik di SMA Negeri 1 Bobotsari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dan Nina yang menunjukkan bahwa proses penyesuaian terhadap lingkungan budaya baru tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan interaksi dan negosiasi nilai yang dipengaruhi oleh konteks budaya setempat.¹⁴⁰ Dalam perspektif teori adaptasi John William Bennett, adaptasi merupakan respons perilaku manusia yang bertujuan menciptakan kesesuaian antara individu dan sistem lingkungan yang memengaruhi tindakan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Papua tidak berada dalam posisi pasif, melainkan secara aktif menyesuaikan diri melalui berbagai bentuk adaptasi yang saling berkaitan.¹⁴¹

Bennet membagi proses adaptasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Ketiga komponen ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana proses individu menghadapi lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya.¹⁴² Dalam penelitian ini, siswa Papua menunjukkan proses adaptasi secara bertahap melalui adaptasi perilaku, siasat, dan proses sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bennet.

¹⁴⁰ Nina Mariana Noor Ahmad Muttaqin, "Local Islam and Javanese Culture Penetration : Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) Negotiations in Identity Formation," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022).

¹⁴¹ Bennet, *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*.

¹⁴² Andriani and Jatiningasih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan."

a. Adaptasi Perilaku

Dalam adaptasi perilaku seluruh siswa Papua menyesuaikan diri dengan memahami bahasa dan membangun hubungan sosial dengan siswa lain agar bisa merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Vika dan Nadiah bahwa *culture shock* akibat perbedaan bahasa dan ketidaknyamanan komunikasi mampu beradaptasi melalui interaksi dengan mahasiswa lokal dan mempelajari bahasa sehingga mulai nyaman dengan lingkungan baru.¹⁴³

Temuan ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkam yang memandang bahwa ketika individu menghadapi situasi baru yang berpotensi menimbulkan stress, seperti perbedaan bahasa dan budaya, individu akan melakukan penilaian kognitif awal terhadap situasi tersebut.¹⁴⁴ Penyesuaian perilaku yang dilakukan siswa Papua, seperti berusaha memahami bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah dan membangun relasi sosial dengan siswa lain, dapat dipahami sebagai bentuk *coping* berfokus pada masalah (*problem-focused coping*).¹⁴⁵ Strategi ini bertujuan untuk mengurangi sumber stres secara langsung, yaitu hambatan komunikasi dan keterasingan sosial. Dengan berinteraksi secara aktif, siswa tidak hanya memperbaiki kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun rasa aman dan penerimaan sosial yang penting dalam proses adaptasi.

¹⁴³ Mufidah and Fadilah, "Adaptasi Dan Culture Shock: Studi Kasus Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka."

¹⁴⁴ Sarafino, E. P., & Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.

¹⁴⁵ Dani Safitra, Yanuar Luqman, "Pengalaman Adaptasi Budaya Dalam Interaksi Sosial Dan Coping Mechanism Mahasiswa Madagaskar Di Universitas Diponegoro."

Dengan demikian, adaptasi perilaku siswa Papua tidak hanya mencerminkan upaya individu untuk bertahan di lingkungan baru, tetapi juga menunjukkan proses *coping* yang efektif dalam menghadapi stres budaya. Keberhasilan pada tahap adaptasi perilaku ini menjadi fondasi penting bagi munculnya adaptasi siasat dan adaptasi proses pada tahap selanjutnya.

b. Adaptasi Siasat

Dalam adaptasi siasat, siswa Papua menunjukkan penyesuaian yang lebih terencana melalui perubahan pola belajar dan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat. Strategi ini tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga memperluas relasi sosial dan memperkuat rasa keterlibatan di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadawiah yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi dan komunitas dapat membantu individu mengatasi *culture shock* dan mempercepat proses adaptasi.¹⁴⁶

Temuan lapangan ini sejalan dengan teori Lazarus dan Folkam adaptasi siasat mencerminkan *coping* berfokus pada masalah, yaitu upaya langsung mengurangi tekanan akademik melalui penyesuaian kebiasaan belajar. Di sisi lain, aktivitas ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai *coping* berfokus pada emosi, karena membantu siswa mengelola tekanan psikologis dan meningkatkan kepercayaan diri. Dalam perspektif John W. Bennett, adaptasi siasat menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan sumber daya lingkungan secara aktif untuk

¹⁴⁶ Hadawiah, "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia."

mencapai kesesuaian dengan sistem sekolah. Dengan demikian, adaptasi siasat berperan sebagai tahap penguatan yang menjembatani adaptasi awal menuju proses adaptasi yang lebih stabil.

c. Adaptasi Proses

Adaptasi proses menunjukkan bahwa siswa Papua mulai membangun pola penyesuaian yang lebih stabil dan berkelanjutan dengan mengejar ketertinggalan materi melalui belajar mandiri, meminta bantuan teman maupun guru, serta membentuk kelompok belajar. Tahap ini menandai pergeseran dari upaya bertahan menuju upaya pengembangan diri dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdul Hakim bahwa dukungan sosial membantu proses adaptasi.¹⁴⁷

Adanya dukungan sosial ini menjadi faktor yang mempengaruhi *coping* adaptasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkam baik bersifat emosional, instrumental, maupun informasional.¹⁴⁸

Secara keseluruhan temuan penelitian, proses adaptasi siswa Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari berlangsung secara bertahap sebagai respons terhadap pengalaman *culture shock* pada tahap awal. Adaptasi tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan sekolah. Dalam perspektif John William Bennett, siswa Papua menunjukkan peran aktif dalam menciptakan kesesuaian dengan sistem sosial dan akademik sekolah melalui adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

¹⁴⁷ Hakim, "Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Interaksi Sosial Di Kota Malang."

¹⁴⁸ Sarafino, E. P., & Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.

Ditinjau dari teori *coping* Lazarus dan Folkman, proses adaptasi tersebut mencerminkan penggunaan strategi *coping* berfokus pada masalah dan emosi yang didukung oleh dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Penyesuaian perilaku dan strategi belajar berfungsi mengurangi sumber stres secara langsung, sementara relasi sosial dan dukungan lingkungan membantu mengelola tekanan psikologis. Dengan demikian, proses adaptasi siswa Papua tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat keberfungsian diri dan ketahanan psikologis siswa dalam jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh siswa Papua mengalami *culture shock* ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah baru yang memiliki budaya Jawa sebagai budaya dominan. Bentuk *culture shock* yang dialami meliputi kesulitan memahami bahasa dan logat Jawa, kebingungan terhadap sistem pembelajaran yang lebih padat, penyesuaian terhadap aturan sekolah yang lebih ketat, tekanan emosional seperti sedih, cemas, rindu orang tua, serta munculnya gejala fisik seperti mimisan, pusing, gugup, hingga sakit maag. Meski menghadapi tantangan, seluruh siswa menunjukkan proses adaptasi yang berkembang melalui penyesuaian bahasa, membangun relasi sosial, mengikuti ekstrakurikuler, mengubah pola belajar, meminta bantuan teman dan guru, hingga mengelola emosi melalui berbagai strategi *coping*. Adaptasi ini didukung oleh peran guru BK, Koordinator ADEM, dan teman sebaya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *culture shock* merupakan fase awal yang wajar dialami siswa Papua, namun melalui usaha pribadi dan dukungan lingkungan sekolah, mereka mampu beradaptasi secara bertahap dan menunjukkan perkembangan positif baik dalam aspek akademik maupun sosial.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memperkuat pendampingan pada masa awal kedatangan siswa Papua, karena mereka mengalami kesulitan bahasa, tekanan akademik, dan kebingungan terhadap aturan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan tambahan bantuan akademik pada mata pelajaran yang paling sulit, seperti Bahasa Jawa, Matematika, Informatika, dan Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru BK

Guru BK perlu memberi layanan konseling individual dan kelompok secara terstruktur untuk membantu siswa mengatasi kecemasan, hambatan komunikasi, dan gejala *culture shock*. Layanan ini perlu diprioritaskan bagi siswa yang mengalami *culture shock* kuat seperti Informan 1 dan Informan 4.

3. Bagi Siswa Papua

Siswa Papua diharapkan mempertahankan upaya adaptasi positif yang sudah dilakukan, seperti bertanya kepada guru, aktif mengikuti kegiatan sekolah, belajar lebih disiplin, dan menggunakan strategi *coping*. Siswa juga diharapkan tidak ragu meminta bantuan ketika mengalami kesulitan akademik maupun sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini, hanya berfokus pada *culture shock* dan proses adaptasi awal siswa Papua dalam menghadapi lingkungan baru, sehingga dinamika adaptasi jangka panjang belum dapat tergambarkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena *culture shock* secara lebih luas dengan jumlah informan yang lebih besar atau melibatkan siswa kelas XI dan XII untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses adaptasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Ari, Dan Meilanny, and Budiarti Santoso. "Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia." *Jurnal Responsive* 2, no. 4 (2019).
- Ahmad Muttaqin, Nina Mariana Noor. "Local Islam and Javanese Culture Penetration : Muslim Alif Rebo Wage (Aboge) Negotiations in Identity Formation." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022).
- Andriani, Susi, and Oksiana Jatiningsih. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02, no. 03 (2015).
- Beiter, R, R Nash, M Mccrady, D Rhoades, M Linscomb, M Clarahan, and S Sammut. "The Prevalence and Correlates of Depression , Anxiety , and Stress in a Sample of College Students." *Journal of Affective Disorders* (2015). <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>.
- Bennet, John William. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pergamon Press, 1976.
- Bobotsari, SMA Negeri 1. "Afiriasi Siswa Papua Dan Papua Barat." Informasi Seputar Dunia SMA N 1 Bobotsari, 2013. <https://sman1boss.blogspot.com/search/label/afiriasi>.
- Budiyono, Alief, Nur Azizah, Adhitya Ridwan, and Budhi Prasetyo. "Adaptation of the Islamic Guidance and Counseling Curriculum : Cultural Integration and Da ' Wah." *Academic Journal for Homiletic Studies* 19, no. March (2025). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.38537>.
- Dani Safitra, Yanuar Luqman, Adi Nugroho. "Pengalaman Adaptasi Budaya Dalam Interaksi Sosial Dan Coping Mechanism Mahasiswa Madagaskar Di Universitas Diponegoro." *Jurnal Interaksi Online* 13, no. 1 (2024).
- Enti Agestia, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>.
- Faiz Attaarik Nurcahyono, Nur Aini Shofiya Asyari. "Tahapan Culture Shock Pada Mahasiswa Reguler Universitas Darussalam Gontor." *Journal of Islamic Comunication* 4, no. 2 (2022): 9.
- Gubernur, Kompleks Kantor. "Sikilas Profil Papua." diakses 29 April 2025, 2025.
- Hadawiah. "Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia." *Jurnal Al-Munzir* 12, no. 1 (2019).

- Hakim, Abdul. "Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Interaksi Sosial Di Kota Malang." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4029>.
- Jerikho, Joshua, Herning Suryo, and Buddy Riyanto. "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Untuk Mengatasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Timor Leste Yang Terdaftar Dalam Organisasi ACETLS Di Surakarta)." *Solidaritas: Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2022).
- Joseph A. DeVito. *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition. Human Communication*, 2015.
- Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiati, Rahma Kusumandari, and Fakultas Psikologi. "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman." *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (2023).
- Krase, Jerome, and Vincent M. Parrillo. "Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States." *Contemporary Sociology* 11, no. 3 (2008). <https://doi.org/10.2307/2067156>.
- Manery, Dodikrisno Ekaputra, Alessandra F. Saija, Ony W. Angkejaya, and Johan B. Bension. "Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon." *Jurnal Molucca Medica* 16, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>.
- Maulani, Safira, and Wahyutama. "Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta." *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022).
- Mega, Putri Utami. "Adaptasi Dan Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Pmm (Pertukaran Mahasiswa Merdeka Mandiri) Di Universitas Muhammadiyah Pringsewu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 2 (2024).
- Merpati, Temiks, Apeles Lexi Lonto, and Julien Biringan. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>.
- Muawan, Donita Basik. "SMA Negeri 1 Bobotsari." Scribd, n.d. <https://id.scribd.com/presentation/346788111/Sma-Negeri-1-Bobotsari>.
- Mufidah, Vika Nurul, and Nadiah Nurli Fadilah. "Adaptasi Dan Culture Shock:

Studi Kasus Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.” *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.01.05>.

Mukhyi, Mohammad Abdul. *Metodelogi Penelitian*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Mulia, Wim Naga, Turnomo Rahardjo, and Primada Qurrota Ayun. “Adaptasi Budaya Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan.” *E Journal Interaksi Online Undip* 12, no. 3 (2024).

Mutiatus Sholeha, Suci Anjani, Vidyambara Satyasih Wijaya, Devi Sekar Ramadhani, Muhammad Saputra Agung Pratama, and Didi Pramono. “Perspektif Simbolik Dan Proses Adaptasi Mahasiswa UNNES Terhadap Perbedaan Budaya Etika Kesopanan.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4014>.

Nisa, Kamila Izzatun, and Hery B Cahyono. “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia Di Turki Dalam Menghadapi Culture Shock.” *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 1 (2023).

Nugroho, Agung, and Lia Mareza. “Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas.” *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 269–78. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789>.

Nuonline. “Tafsir QS Al-Hujarat 13.” diakses 5 Mei 2025, n.d.

Nurdiana, Elsa Eka Putri, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, and Dini Safitri. “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa.” *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 2 (2020).

Olivia, Helen, Achmad Budiman Sudarsono, and Fitri Sarasati. “Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.

Parrillo, Vincent N. “Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relations in the United States.” *Contemporary Sociology* 11, no. 3 (2008). <https://doi.org/10.2307/2067156>.

Pena, Arah. “Purbalingga Bangga! Inilah 3 SMA Terbaiknya Yang Masuk Deretan TOP 1000 Sekolah Nasional.” diakses 29 April 2025.

Pramudiana, Inosensia Dini, and Theresia Dewi Setyorini. “Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua Di Magelang.” *Jurnal Praxis* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>.

- Putri, V A, A Aditya, and A Q Chairi. "Culture Shock Yang Dialami Mahasiswa Baru." *Jurnal Parade Riset* 1, no. 1 (2023).
- Qonita, Arina. "Proses Adaptasi Terhadap Culture Shock Mahasiswa Jabodetabek Di UIN PROF. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto." Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Ritonga, Matnur. "Lembaga Pembiayaan Pendidikan Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 1 (2025).
- Saha Fasadena, Nova, Wardatul Jannah, and Iai Al-Qodiri Jember. "Shock Culture Komunikasi Antarbudaya Siswa Luar Daerah Di Madrasah Pendhalungan." *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3, no. 1 (2024).
- Samovar, L. A., Porter, E. R., & McDaniel E. R. *Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba, 2010.
- Saputri, Nanik, Rizki Setiawan, and Nurul Hayat. "Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta." *Jurnal Pensdidikan Sosiologi* 7 (2024).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Edited by Mariah Maguire-Fong. 7th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2018.
- Suharya, Reza. "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang." *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 7, no. 3 (2019).
- Suprayogi, Muhamad Nanang, and Anisa Fauziah. "Gambaran Strategi Coping Stress Siswa Kelas Xii Sman 42 Jakarta Ujian Nasional Pengertian Stressor." *Jurnal Humaniora* 2, no. 1 (2011).
- Syafi'i, Imam, and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo. "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang Di Kota Surabaya." *Jurnal Paradigma* 12, no. 2 (2023).
- Virna, Lira, Eni Murdiati, and Muhammad Randicha Hamandia. "Analisis Culture Shock Yang Dihadapi Mahasiswa Internasional Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang." *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital* 2, no. 2 (2025).
- Ward, Colleen, Stephen Bochner, and Adrian Furnham. *The Psychology of Culture Shock. The Psychology of Culture Shock*, 2001.

<https://doi.org/10.4324/9781003070696>.

Web, Tafsir. “QS. Al-Insyirah 5-6,” n.d. <https://tafsirweb.com/37702-surat-al-insyirah-ayat-5-6.html>.

Widayanti, Ratna Siwi. “Manajemen Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua-Papua Barat Dan Repatriasi Pada Sekolah Mitra Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.10039>.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Meneliti

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH IX
Jalan Raya Pucang no 67, Pucang, Bawang Banjarnegara Kode Pos 53471
Surat Elektronik : cabdisdikwil@gmail.com Telepon - Faximile : -

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
NOMOR : 000.9.2/3110/2025

a. Dasar : Surat Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto nomor :
2007/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/09/2025 perihal Permohonan Izin
Penelitian

b. Menimbang : Guna untuk melengkapi persyaratan Tugas Akhir penulisan
Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IX Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Hasnanda Novia Barokah
NIM : 224110101014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam, S1
Semester : Tujuh (7)
Judul : Analisis Fenomena Culture Shock dan Proses Adaptasi Siswa
Papua di SMA Negeri 1 Bobotsari

Untuk dapat melakukan Observasi di SMA Negeri 1 Bobotsari kabupaten Purbalingga
terhitung mulai tanggal 8 September 2025 s.d 8 Oktober 2025, dan melaporkan hasil
Penelitian kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IX.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banjarnegara, 11 September 2025

a.n. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IX
Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
Provinsi Jawa Tengah
Kasubag Tata Usaha
Kepala Seksi SMK


DISUKU
Permana
NIP 197312162000121003

Lampiran 2. Informed Consent

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI (Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Safina Wonda

Usia : 16 1

Alamat : Porteme, Muli, Kabupaten Puncak Jaya, Muli

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi pada Senin, 8 September 2021 pada pukul 09.00 hingga 10.15
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari, 8 September 2021.

Yang membuat pernyataan,

Dwi

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chasa Nawa Safi

Usia : 15 tahun

Alamat : Jl. Raya Serang (Patin) kec. Karangreja kab. Purbangga prov. Jateng
Jl. Trikora sentani kompleks bantara kal. Manokwari prov.


Menyatakan bahwa, Patua Betrat

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/ wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi pada, Senin 15 September 2015 pada pukul 10.25 hingga 11.30
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari, 15 September 2015

Yang membuat pernyataan,



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samuel F. Tabuni
Usia : 15
Alamat : Karang Sari / Papua Tengah.

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi sejak Hingga pada pukul hingga
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari,
Yang membuat pernyataan,



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Frely .A.V. Rumbayar

Usia : 15

Alamat : Bobotsari / RT 01 / RW 13

JL. MERAPI 02 FANINDI DALAM 000/000/monokwari Barat

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/ wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi sejak Hingga pada pukul hingga
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari,

Yang membuat pernyataan,



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eliatin, S.Pd

Usia : 41 thn

Alamat : Langkap Rt 2 Rw 4 Kertanegara, PG 6.


Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi sejak Hingga pada pukul hingga
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari,

Yang membuat pernyataan,


Eliatin, S.Pd

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI
(Key Informant)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

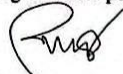
Nama : Rakhmi Oktarini, S.Pd, M. Pd.
Usia : 47 th
Alamat : Babakan RT 30 RW 08 Kalimantan
Purbalingga

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan observasi/wawancara yang berjudul "Analisis Fenomena Culture Shock Dan Proses Adaptasi Siswa Papua Di SMA Negeri 1 Bobotsari".
2. Pelaksanaan observasi sejak Hingga pada pukul hingga
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam observasi/wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan terjamin kerahasiaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobotsari,
Yang membuat pernyataan,


Rakhmi Oktarini

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

1. Pendoman Wawancara Siswa Papua

a. Identitas Informan Penelitian

Nama (Inisial) :

Umur :

Asal daerah Papua :

Tempat tinggal saat ini :

b. Daftar Pertanyaan Wawancara

Dimensi <i>Culture shock</i> (Ward) Afektif	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu pernah merasakan bingung saat berada di lingkungan sekolah ini?2. Apakah kamu pernah merasakan cemas saat berada di lingkungan sekolah ini?3. Apakah kamu pernah merasakan disorientasi saat berada di lingkungan sekolah ini?4. Apakah kamu pernah merasakan curiga saat berada di lingkungan sekolah ini?5. Apakah kamu pernah merasakan sedih saat berada di lingkungan sekolah ini?
Perilaku	<ol style="list-style-type: none">6. Apakah kamu pernah kesulitan memahami bahasa atau logat yang digunakan teman atau guru di sini?7. Pernahkah kamu merasa bingung atau salah paham karena ekspresi wajah atau gestur orang lain?8. Sejak berada di lingkungan ini, apakah kamu pernah mengalami gejala fisik seperti sulit tidur, sakit perut, atau tidak nafsu makan?9. Pernahkah kamu merasa gugup, misalnya ingin buang air kecil terus-menerus, saat berada di lingkungan sosial baru?
Kognitif	<ol style="list-style-type: none">10. Apakah kamu pernah merasa bahwa orang-orang di sini tidak menghargai dirimu atau budayamu?

	<p>11. Pernahkah kamu merasa tidak dimengerti karena cara bicaramu berbeda dari teman-teman di sini?</p> <p>12. Apakah kamu pernah merasa terus-menerus memikirkan satu hal, seperti ingin pulang, takut salah bicara, atau merasa tidak cocok dengan lingkungan ini?</p> <p>13. Apakah kamu merasa kesulitan saat harus berinteraksi dengan teman atau guru dari budaya berbeda?</p>
Tahap <i>Culture shock</i> (Oberg) Masa bulan madu	<p>14. Apakah saat pertama kali datang ke lingkungan sekolah ini kamu merasa senang?</p> <p>15. Bagaimana kesan pertamamu terhadap guru dan teman-teman di sini. Apakah kamu merasa mereka ramah?</p>
Krisis	<p>16. Apakah kamu pernah merasa tidak nyaman atau terganggu dengan kebiasaan atau aturan di lingkungan sekolah ini?</p> <p>17. Pernahkah kamu merasa marah, kesal karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan budaya di sini?</p>
Pemulihan	<p>18. Apakah kamu mulai mempelajari cara berbicara atau kebiasaan teman-teman di sini?</p> <p>19. Apakah kamu merasa mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah ini sekarang dibandingkan saat awal datang?</p>
Penyesuaian	<p>20. Apakah kamu sudah bisa berteman dan berkomunikasi dengan baik di sekolah ini?</p> <p>21. Apakah sekarang kamu merasa lebih bisa menerima hal-hal berbeda yang dulu membuatmu tidak nyaman?</p>
Bentuk Proses Adaptasi (Bennet) Perilaku	<p>22. Apakah kamu berusaha menyesuaikan diri dengan belajar bahasa Indonesia yang digunakan secara formal di sekolah?</p>

	<p>23. Bagaimana kamu menjalin pertemanan dengan siswa dari daerah lain agar merasa diterima?</p> <p>24. Apa saja hal yang kamu lakukan agar bisa bertahan dan merasa nyaman di lingkungan sekolah ini?</p>
Siasat	<p>25. Apakah kamu mengubah cara belajarmu agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah ini?</p> <p>26. Apakah kamu ikut kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk membantumu lebih cepat beradaptasi?</p> <p>27. Apakah kamu berusaha berkomunikasi dengan siswa lain untuk membantumu beradaptasi di sekolah ini?</p>
Proses	<p>28. Apakah kamu pernah belajar sendiri untuk mengejar pelajaran yang tertinggal?</p> <p>29. Apakah kamu pernah membentuk kelompok belajar atau bergabung dengan teman lain untuk saling membantu memahami materi?</p>
Strategi Adaptasi (Lazarus & Folkam) <i>Problem-Focused Coping</i>	<p>30. Apa yang kamu lakukan saat mengalami masalah di sekolah? Apakah kamu langsung mencoba menyelesaikannya sendiri?</p> <p>31. Apakah kamu sering berbicara dengan teman atau guru ketika menghadapi masalah di sekolah?</p> <p>32. Ketika kamu menghadapi masalah, apakah kamu biasanya membuat rencana atau langkah-langkah untuk menyelesaikannya?</p>
<i>Emotional-Focused Coping</i>	<p>33. Bagaimana caramu mengendalikan perasaan marah atau sedih saat di sekolah?</p> <p>34. Jika kamu mengalami masalah, apakah kamu lebih suka menjauh atau menghindari situasi tersebut dulu agar lebih tenang?</p> <p>35. Apakah kamu pernah mencoba melihat sisi positif dari kesulitan yang kamu alami?</p>

	<p>36. Pernahkah kamu mengakui kesalahan dan mencoba memperbaikinya saat mengalami masalah?</p> <p>37. Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah dengan menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?</p>
--	---

2. Pedoman Wawancara Guru BK dan Koordinator

a. Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

Jabatan :

b. Daftar Pertanyaan Wawancara

Tahapan (Oberg)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa Papua merasa kegembiraan saat pertama kali masuk sekolah ini merasa senang? 2. Apa saja kesulitan awal yang mereka hadapi menurut pengamatan Ibu? 3. Apakah Ibu melihat perubahan sikap atau perkembangan selama mereka sekolah di sini?
Dimensi Afektif dan Behavioral (Ward)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah mereka pernah terlihat bingung, cemas, atau menarik diri dari teman-teman? 5. Bagaimana cara mereka bergaul atau berkomunikasi dengan teman-teman dan guru? 6. Bagaimana cara teman-teman bergaul atau berkomunikasi dengan siswa Papua?
Proses Perilaku dan Siasat (Bennet)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Apakah mereka sudah mulai menyesuaikan diri dengan budaya sekolah? 8. Menurut ibu apa saja usaha siswa Papua untuk bisa menyesuaikan diri?
Dukungan dan Proses Adaptasi (Lazarus & Folkam)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah ada bentuk dukungan sosial baik yang bersifat emosional, instrumental, maupun informasional yang diberikan untuk mereka?

	10. Apa peran guru BK/Koordinator dalam mendampingi proses adaptasi mereka?
Rekomendasi Praktis	11. Sebagai guru BK/Koordinator, apa yang perlu dilakukan agar siswa Papua lebih mudah beradaptasi ke depannya?



Lampiran 4. Hasil Wawancara

Verbatim Informan 1

Nama : DSW
Umur : 16 Tahun
Asal daerah Papua : Papua Tengah
Tempat tinggal saat ini : Bobotsari
Waktu wawancara : 8 September 2025
Pukul : 09.25
Tempat : Ruang BK
Keterangan : N (Peneliti) , DSW (Informan 1)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Hallo DWS gimana kabarnya....
2	DSW : Baik mba
3	N : Maaf ya dewi mengganggu waktu belajar kamu, ini kamu lagi
4	pembelajaran apa?
5	DWS : Iya mba gapapa, kimia mba
6	N : Oke baik dewi langsung saja ya sebelumnya, isi infoconsent
7	dulu ya bisa dibaca terlebih dahulu
8	(DWS mengisi) ini mba sudah
9	Okei dewi ini DWS bisa baca dulu terkait beberapa pertanyaannya
10	ya.
11	(DWS membaca) ini mba sudah
12	Gimana DWS banyak yaa...
13	DWS : Iya mba lumayan banyak
14	N : Oke langsung saja ya DWS. Apakah kamu pernah merasakan
15	bingung saat berada di lingkungan sekolah ini?
16	DWS : Iya itu awal-awal saya merasa bingung, ini gimana ya
17	padahal biasa kaya di papua, tapi bedanya kan ini terlalu shock gitu
18	lah

19	N : Karena baru pertama kali datang ya mba jadi bingung harus
20	gimana, Apakah kamu pernah merasakan cemas saat berada di
21	lingkungan sekolah ini?
22	DWS : Iya merasa cemas, pertama tu gimana ya pelajaran disini
23	gitu, kami kan disana ya sama si disini cuma beda ditingkat
24	pembelajaran kalo disana kami ya biasa gitu santai kaya pelajaran
25	SD kalo disini terlalu ngumpul gitu (sambil memegang dahi)
26	N : Oh berarti cemasnya karena Tingkat pembelajaran ya
27	DWS : Iya disini pembelajarannya terlalu banyak jadi ya aduh jadi
28	merasa gimana gitu, pusing
29	N : Terus Apakah kamu pernah merasakan disorientasi saat berada
30	di lingkungan sekolah ini?
31	DWS : Ga si biasa-biasa aja
32	N : Lanjut Apakah kamu pernah merasakan curiga saat berada di
33	lingkungan sekolah ini?
34	DWS : Ya ga pernah, saya kan orangnya positif aja gitu
35	N : Berarti ga pernah merasa curiga karena datang ketempat yang
36	baru
37	DWS : Ga pernah
38	N : Apakah kamu pernah merasakan sedih saat berada di lingkungan
39	sekolah ini?
40	DWS : Ya itu kalo kangen orang tua.
41	N : Kalo lingkungan sekolahnyanya mba?
42	DWS : Lingkungannya ya gimana ya teman-teman disini baik.
43	N : Terus Apakah kamu pernah kesulitan memahami bahasa atau
44	logat yang digunakan teman atau guru di sini?
45	DWS : Iyaa... itu yang sering terjadi bu, kadang kami sering ngga
46	paham karena kami bicaranya pakai logat papua mereka pakai logat
47	jawa

48	N : Oo seperti itu jadi lumayan susah ya misal sama-sama ngga
49	paham. Pernahkah kamu merasa bingung atau salah paham karena
50	ekspresi wajah atau gestur orang lain?
51	DWS : Ohh ya kami kan disana ngga boleh diliatin ngga boleh di
52	tunjuk-tunjuk, jadi tu sering salah paham gitu bu. Kami kan disana
53	bicaranya Santai.
54	N : Kalo orang sini biasanya bicaranya nunjuk gitu ya
55	DWS : Iya bener bu
56	N : Sejak berada di lingkungan ini, apakah kamu pernah mengalami
57	gejala fisik seperti sulit tidur, sakit perut, atau tidak nafsu makan?
58	DWS : Iya pernah, ya pokoknya pernah banyak banget, pertama
59	datang tu karena mungkin kecapean ya jadi saya mimisan, tapi
60	sekarang udah ga
61	N : Kalo sulit tidur gimana pas pertama kali datang?
62	DWS : Ya itu kan kangen orang tua ya gimana jadi sulit tidur pas
63	awal-awal tapi sekarang udah mulai terbiasa
64	N : Pernahkah kamu merasa gugup, misalnya ingin buang air kecil
65	terus-menerus, saat berada di lingkungan sosial baru?
66	DWS : Iya sering banget, sering juga keringetan karena gugup
67	padahal di papua ga pernah keringetan
68	N : Apakah kamu pernah merasa bahwa orang-orang di sini tidak
69	menghargai dirimu atau budayamu?
70	DWS : Tidak, ga pernah merasakan
71	N : Pernahkah kamu merasa tidak dimengerti karena cara bicaramu
72	berbeda dari teman-teman di sini?
73	DWS : Iya ya, jadi saya harus mengulangi percakapan saya harus
74	mengulang ngulang, karena teman-teman saya tu hah kamu
75	ngomong apa gitu
76	N : Ohh gitu, berarti kamu sering mengulangi pertanyaan kamu
77	sampai mereka paham gitu?

78	DWS : Iya iya....
79	N : Apakah kamu pernah merasa terus-menerus memikirkan satu
80	hal, seperti ingin pulang, takut salah bicara, atau merasa tidak cocok
81	dengan lingkungan ini?
82	DWS : Iya ya, pernah banget. Ingin pulang banget
83	N : Terus kalo disini takut salah bicara apa ga?
84	DWS : Takut juga si, tapi kalo kadang ya ga karena kalo saya salah
85	kan mereka yang mengajari saya jadi saya bicara aja kaya gitu.
86	N : Tapi pernah merasa ga cocok dilingkungan ini
87	DWS : Pernah
88	N : Ga cocoknya kenapa?
89	DWS : Ga cocoknya karena saya mungkin mikirnya gini temen-
90	teman saya kan beda. Tapi kami kan sudah di ajarkan untuk ga
91	minder jadi saya jalani aja
92	N : Apakah kamu merasa kesulitan saat harus berinteraksi dengan
93	teman atau guru dari budaya berbeda?
94	DWS : Ga itu saya Santai aja
95	N : Apakah saat pertama kali datang ke lingkungan sekolah ini
96	kamu merasa senang?
97	DWS : Seneng banget karena bisa ke jawa
98	N : Bagaimana kesan pertamamu terhadap guru dan teman-teman
99	di sini. Apakah kamu merasa mereka ramah?
100	DWS : Iya saya sangat ramah dan kami kan beda kan jadi kalo mau
101	bicara ya gimana ya mau makai bahasa Indonesia yang dalam juga
102	sulit
103	N : Tapi kamu merasa mereka ramah ga?
104	DWS : Ramah banget, di papua kan orangnya kasar jadi beda
105	N : Apakah kamu pernah merasa tidak nyaman atau terganggu
106	dengan kebiasaan atau aturan di lingkungan sekolah ini?
107	DWS : Tidak, saya menyesuaikan

108	N : Pernahkah kamu merasa marah, kesal karena tidak bisa
109	menyesuaikan diri dengan budaya di sini?
110	DWS : Iya itu kadang kesal si
111	N : Keselnya gimana?
112	DWS : Kesel lah ga bisa berbicara karena saya dari SD sampai SMP
113	kan disana, walaupun orang bilang kan butuh waktu lah, tapi aku
114	maunya cepet
115	N : Apakah kamu mulai mempelajari cara berbicara atau kebiasaan
116	teman-teman di sini?
117	DWS : Iya mulai sedikit-dikit
118	N : Gimana?
119	DWS Iya mereka bicara saya ga ngerti langsung nanya itu kalian
120	bicara apaya gitu
121	N : Apakah kamu merasa mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah
122	ini sekarang dibandingkan saat awal datang?
123	DWS : Iya mulai terbiasa nyaman benget lama-lama
124	N : Apakah kamu sudah bisa berteman dan berkomunikasi dengan
125	baik di sekolah ini?
126	DWS : Iya berteman dan komunikasi biasa saja, Cuma saya kan
127	bicara dengan logat saya dan cepet jadi mereka kadang suka minta
128	ulangi-ulangi gitu
129	N : Apakah sekarang kamu merasa lebih bisa menerima hal-hal
130	berbeda yang dulu membuatmu tidak nyaman?
131	DWS : Iya udah lebih baik
132	N : Apakah kamu berusaha menyesuaikan diri dengan belajar
133	bahasa Indonesia yang digunakan secara formal di sekolah?
134	DWS : Iya itu lagi proses bu sambil jalan
135	N : Bagaimana kamu menjalin pertemanan dengan siswa dari
136	daerah lain agar merasa diterima?
137	DWS : Iya saya sapa, senyum kaya gimana ya berkomunikasi

138	N : Apa saja hal yang kamu lakukan agar bisa bertahan dan merasa
139	nyaman di lingkungan sekolah ini?
140	DWS : Iya saya biasanya denger lagu aja si kalo kelas kosong gitu
141	N : Apakah kamu mengubah cara belajarmu agar bisa mengikuti
142	pelajaran dengan baik di sekolah ini?
143	DWS : Iya di papua kan pelajarannya memang kurang jadi saya
144	ngikutin dari belakang gitu
145	N : Itu gimana caranya?
146	DWS : Di papua kan pulang sekolah bukanya belajar tapi bantu ibu,
147	jadi ya disini pulang sekolah mandi terus belajar sampai magrib
148	nanti habis itu tidur
149	N : Apakah kamu ikut kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk
150	membantumu lebih cepat beradaptasi?
151	DWS : Iya saya ekstra futsal bu, hobi di papua juga iya
152	N : Tapi membantu cepet beradaptasi ga?
153	DWS : Iya membantu karena kan disitu temen-temen beda kelas
154	N : Apakah kamu berusaha berkomunikasi dengan siswa lain untuk
154	membantumu beradaptasi di sekolah ini?
155	DWS : Iya, saya kan pelupa kadang saya juga nanya kalo ga ngerti
156	N : Apakah kamu pernah belajar sendiri untuk mengejar pelajaran
157	yang tertinggal?
158	DWS : Iya itu kaya fisika karena disana ga ada fisika, kimia, biologi
159	N : Itu kamu belajar sendiri apa gimana?
160	DWS : Iya saya juga minta guru buat ngajarin saya waktu istirahat
161	jadi temen-temen istirahat saya belajar
162	N : Dimana di kelas?
163	DWS : Di perpustakaan
164	N : Oh di perpustakaan, Apakah kamu pernah membentuk
165	kelompok belajar atau bergabung dengan teman lain untuk saling
166	membantu memahami materi?

167	DWS : Iya pernah
168	N : Itu pembejaran apa
169	DWS : Bahasa Indonesia, tari juga karena kan saya ga tau tari-tari
170	jadi saya beru belajar sama teman-teman
171	N : Apa yang kamu lakukan saat mengalami masalah di sekolah?
172	Apakah kamu langsung mencoba menyelesaikannya sendiri?
173	DWS : Iya saya coba tapi kalo saya ga bisa ke guru gitu
174	N : Terus kalo sendiri bagaimana?
175	DWS: Iya itu saya cari tau gimana penyebabnya terus saya
176	selesaikan
177	N : Oh, Apakah kamu sering berbicara dengan teman atau guru
178	ketika menghadapi masalah di sekolah?
179	DWS : Iya, seperti kemarin pas pramuka kan saya ga pakai
180	perlengkapan jadi saya tanya ke guru gitu
181	N : Terus gimana tanggapan mereka?
182	DWS : Sama ibu ya di kasih lagi
183	N : Ketika kamu menghadapi masalah, apakah kamu biasanya
184	membuat rencana atau langkah-langkah untuk menyelesaikannya?
184	DWS : Saya buat rencana awalnya gitu untuk menyelesaikannya
185	N : Bagaimana caramu mengendalikan perasaan marah atau sedih
186	saat di sekolah?
187	DWS : Saya tidur, kadang kalo saya merasa sedih atau marah saat
188	pembelajaran saya tiduran
189	N : Terus kalo tiduran gitu menggagu ga?
190	DWS : Iya mengganggu tapi saya pukul diri saya kenapa saya tidur
191	gitu, padahal in ikan Pelajaran saya harus ikuti gitu kan
192	N : Sering ga?
193	DWS : Sering banget
194	N : Marahnya biasanya kenapa?

195	DWS : Jadi gini saya penginnya sekolah di makasar tapi tiba-tiba
196	aja nama saya udah keluar terus ya udah deh gimana lagi gitu. Dulu
197	juga saya ga suka jawa karena jawa panas
198	N : Tapi lebih panas disini apa di papua
200	DWS : Disini
201	N : Jika kamu mengalami masalah, apakah kamu lebih suka
202	menjauh atau menghindari situasi tersebut dulu agar lebih tenang?
203	DWS : Iya saya menghindar, misal ada yang ngomongin saya tu
204	saya lewat gamau denger tutup telinga aja langsung menghindar
205	karena saya suka kepikiran . saya jab orangnya ga bisa sabar
206	N : Apakah kamu pernah mencoba melihat sisi positif dari kesulitan
207	yang kamu alami?
208	DWS : Iya saya kan beda banget orangnya suka marah, suka
209	menyendiri jadi disini juga lebih terbuka dan belajar sabar
210	N : Pernahkah kamu mengakui kesalahan dan mencoba
211	memperbaikinya saat mengalami masalah?
212	DWS : Iya waktu itu saya males belajar dan bolos dan itu salah saya
213	mengaku dan akan memperbaiki
214	N : Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah dengan
215	menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?
216	DWS : Iya menyendiri
217	N : Terus mengalihkan pikiranmu ga
218	DWS : Iya jadi saya mikirnya yang lucu-lucu aja gitu
219	N : oke DWS mungkin itu saja untuk wawancaranya terima kasih
220	banyak ya semangat belajarnya
221	DWS : iya sama-sama mba

Verbatim Informan 2

Nama : CNS
Umur : 15 Tahun
Alamat : Papua Barat
Tempat tinggal saat ini : Karangreja
Waktu wawancara : 15 September 2025
Pukul : 10.30
Tempat : Ruang BK
Keterangan : N (Peneliti), CNS (Informan 2)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Hai chesa
2	CNS : Hai kak
3	N : Makasih ya udah nyempetin waktu buat wawancara, gimana
4	kabarnya hari ini?
5	CNS : Iya sama-sama kak, baik kak
6	N : Lagi Pelajaran apa tadi?
7	CNS Belajar ekonomi, tapi gurunya tidak masuk jadi di kasih tugas
8	N : Oh gitu ya, sebelum wawancara ini ada infoconsent boleh di isi
9	dulu dan tanda tangan sebelah sini.
10	CNS : Okei kak, ini kak udah
11	N : Terus ini daftar pertanyaan wawancaranya, barangkali kamu ada
12	yang keberatan atau bingung
13	CNS : Iya kak
14	N : Langsung saja ya pertanyaan pertama Apakah kamu pernah
15	merasakan bingung saat berada di lingkungan sekolah ini?
16	CNS : Tidak
17	N : Berarti biasa saja
18	CSN : Iya

19	N : Apakah kamu pernah merasakan cemas saat berada di
20	lingkungan sekolah ini?
21	CNS : Awal saya merasa cemas takut tidak bisa mengikuti Pelajaran
22	disini, tapi lama-lama biasa saja
23	N : Apakah kamu pernah merasakan disorientasi saat berada di
24	lingkungan sekolah ini?
25	CNS : Awalnya iya tapi lama-kelamaan saya kesini saya harus
26	berjuang disini jadi saya tidak lagi merasakan hal itu
27	N : Okei, Apakah kamu pernah merasakan curiga saat berada di
28	lingkungan sekolah ini?
29	CNS : Tidak
30	N : Saat awal datang kesini tidak merasa curiga atau dengan teman
31	dan guru?
32	CNS : Tidak sama sekali
33	N : Lalu Apakah kamu pernah merasakan sedih saat berada di
34	lingkungan sekolah ini?
35	CNS :Awalnya iya karena saya harus meninggalkan teman-teman
36	saya yang ada di papua, tapi lama-kelamaan saya berusaha menjalin
37	hubungan emosional dengan teman-teman saya yang ada disini
38	N : Apakah kamu pernah kesulitan memahami bahasa atau logat
39	yang digunakan teman atau guru di sini?
40	CNS : Kalau kesulitan saya rasa tidak karena bila saya merasa
41	bingung mereka bisa langsung menjelaskan arti pembicaraan
42	mereka
43	N : Berarti sejauh ini kamu tidak pernah kesulitan?
44	CNS : Tidak
45	N : Okei Pernahkah kamu merasa bingung atau salah paham karena
46	ekspresi wajah atau gestur orang lain?
47	CNS : Tidak
48	N : Berarti aman-aman saja ya?

49	CNS : Iya kak
50	N : Sejak berada di lingkungan ini, apakah kamu pernah mengalami
51	gejala fisik seperti sulit tidur, sakit perut, atau tidak nafsu makan?
52	CNS : Tidak
53	N : Pas awal kesini?
54	CNS : Tidak juga si kak
55	N : Pernahkah kamu merasa gugup, misalnya ingin buang air kecil
56	terus-menerus, saat berada di lingkungan sosial baru?
57	CNS : Tidak
58	N : Apakah kamu pernah merasa bahwa orang-orang di sini tidak
59	menghargai dirimu atau budayamu?
60	CNS : Tidak
61	N : Pernahkah kamu merasa tidak dimengerti karena cara bicaramu
62	berbeda dari teman-teman di sini?
63	CNS : terkadang teman saya meminta untuk bicara saya di ulangi
64	N : okei jadi saat itu kamu mengulanginya sampai mereka paham?
65	CNS : Iya betul tapi itu kadang-kadang saja
66	N : Lalu Apakah kamu pernah merasa terus-menerus memikirkan
67	satu hal, seperti ingin pulang, takut salah bicara, atau merasa tidak
68	cocok dengan lingkungan ini?
69	CNS : Tidak
70	N : Berarti sejauh itu kamu tidak merasakan hal tersebut
71	CNS :Tidak
72	N : Apakah kamu merasa kesulitan saat harus berinteraksi dengan
73	teman atau guru dari budaya berbeda?
74	CNS : Tidak
75	N : Apakah saat pertama kali datang ke lingkungan sekolah ini
76	kamu merasa senang?
78	CNS : Iya senang
79	N : Senangnya kenapa?

80	CNS : Senanya karena bisa bertemu dengan teman-teman dari luar
81	papua terus bisa belajar budaya mereka juga.
82	N : Bagaimana kesan pertamamu terhadap guru dan teman-teman
83	di sini. Apakah kamu merasa mereka ramah?
84	CNS : Iya kesannya Kesan positif karena saat saya datang kesini
85	mereka menerima saya dengan baik dan juga tidak ada perlakuan
86	rasisme.
87	N : Oo okei, Apakah kamu pernah merasa tidak nyaman atau
88	terganggu dengan kebiasaan atau aturan di lingkungan sekolah ini?
89	CNS : Tidak
90	N : Beda tidak aturanya?
91	CNS : Sebenarnya disini lebih ketat dari pada disana tapi saya harus
92	menyesuaikan diri saya disini
93	N : Berarti nyaman saja dengan aturan disini?
94	CNS : Iya nyaman
95	N : Pernahkah kamu merasa marah, kesal karena tidak bisa
96	menyesuaikan diri dengan budaya di sini?
97	CNS : Tidak, karena saya sendiri berusaha untuk menyesuaikan diri
98	disini dengan di bantu teman dan guru
100	N : Apakah kamu mulai mempelajari cara berbicara atau kebiasaan
101	teman-teman di sini?
102	CNS Iya sedikit demi sedikit
103	N ; Dengan cara apa?
104	CNS : Dengan cara berinteraksi dengan teman-teman saya biasa
105	menanyakan kalo mau makan, selamat pagi itu dalam Bahasa jawa
106	ngapak itu seperti apa
107	N : Apakah kamu merasa mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah
108	ini sekarang dibandingkan saat awal datang?
109	CNS : Iya mulai terbiasa dan nyaman

110	N : Apakah kamu sudah bisa berteman dan berkomunikasi dengan
111	baik di sekolah ini?
112	CNS : Iya sudah
113	N : Apakah sekarang kamu merasa lebih bisa menerima hal-hal
114	berbeda yang dulu membuatmu tidak nyaman?
115	CNS : Iya
116	N : Kalo dulu tidak nyamannya kenapa?
117	CNS : Awal saya datang kesini ya ini dari segi makananya si kak,
118	disini kan makannya manis-manis semua dan juga pisang goreng
119	disini kan tidak ada yang pakai sambal, kalo disana kan pakai
120	sambal
121	N : Pisang goreng?
122	CNS : Iya kak
123	N : Apakah kamu berusaha menyesuaikan diri dengan belajar
124	bahasa Indonesia yang digunakan secara formal di sekolah?
125	CNS : Kalo disekolah saya dulu memang pakai Bahasa Indonesia
126	N : Berarti kamu sudah terbiasa ya
127	CNS : Iya kak
128	N : Bagaimana kamu menjalin pertemanan dengan siswa dari
129	daerah lain agar merasa diterima?
130	CNS :Yang pertama saya harus belajar sedikit dari budaya mereka
131	gitu si kak
132	N : Tapi apakah itu membantumu?
133	CNS : Iya kak membantu jadi saya tau apa yang saya lakukan
134	N : Apa saja hal yang kamu lakukan agar bisa bertahan dan merasa
135	nyaman di lingkungan sekolah ini?
136	CNS : Yang pertama di mulai dengan pikiran saya, jadi saat saya
137	mau datang kesekolah walaupun saya sudah merasa sedikit cape
138	tapi dalam pikiran saya, saya harus semangat karena saya datang
139	kesini untuk menuntut ilmu

140	N : Wihh bagus sekali, Apakah kamu mengubah cara belajarmu
141	agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah ini?
142	CNS : Iya
143	N : Itu gimana?
144	CNS : Jadi saya dulu pas disana belajarnya masih malas-malasan
145	tapi kalo disini dengan melihat teman-teman begitu banyak saya
146	mulai belajar tiap hari minimal 30 menit harus membaca buku
147	N : Itu kamu lakukan setiap pulang sekolah atau ada waktu tertentu?
148	CNS : Iya setiap pulang sekolah setelah saya bersih-bersih
149	N : Apakah kamu ikut kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk
150	membantumu lebih cepat beradaptasi?
151	CNS : Iya saya ikut ekstrakurikuler band dan pramuka, tapi
152	pramuka itu wajib untuk kelas 10
153	N : Tapi itu membantumu lebih cepet beradaptasi?
154	CNS : Iya kak cukup membantu karena saya jadi kenal teman-teman
155	kelas lain
156	N : Okei, Apakah kamu berusaha berkomunikasi dengan siswa lain
157	untuk membantumu beradaptasi di sekolah ini?
158	CNS : Iya
159	N : Itu gimana?
160	CNS : Jadi awal-awal saya datang saya bingung ini mereka
161	ngomong apa jadi saya meminta bantuan sama teman saya,
162	Namanya arif buat tolong menjelaskan apa yang sedang mereka
163	bicarakan
164	N : Apakah kamu pernah belajar sendiri untuk mengejar pelajaran
165	yang tertinggal?
166	CNS : Iya
167	N : Itu kapan?
168	CNS Kemarin malam pas Pelajaran informatika karena dulu di
169	sekolah saya tidak ada pelajarab informatika hanya ada prakarya

170	N : Itu kamu lakukan kapan?
171 172	CNS : Setelah pembelajaran informatika saya langsung mengulang materi
173 174 175	N : Apakah kamu pernah membentuk kelompok belajar atau bergabung dengan teman lain untuk saling membantu memahami materi?
176 177	CNS : Kalo membentuk kelompok belajar belum tapai kalo sama teman-teman iya lewat video call
178	N : Itu biasanya apa saja yang dibahas?
179	CNS : Materi atau pr yang tidak sulit seperti biologi
180	N : Itu setiap hari?
181 182	CNS : Kadang-kadang si kak kalo lagi bingung kita video call tapi kalo materinya sudah di pahami tidak
183 184	N : Apa yang kamu lakukan saat mengalami masalah di sekolah? Apakah kamu langsung mencoba menyelesaikannya sendiri?
185 186 187 188 189	CNS : Iya yang pertama saat saya rasa tidak sanggup untuk menyelesaikannya saja kadang berdoa dulu kepada tuhan supa saya sanggup setelah itu saya mengelompokan masalah yang penting, penting saja kalo yang tidak penting saya tinggalkan supaya saya mudah untuk menyelesaikannya
190	N : Itu selalu kamu lakukan?
191	CNS : Iya kak
192 193	N : Apakah kamu sering berbicara dengan teman atau guru ketika menghadapi masalah di sekolah?
194 195	CNS : Kalo berbicara sama teman tidak kalo berbicara sama guru iya, tapi sejauh ini belum ada masalah
196 197	N : okei, Ketika kamu menghadapi masalah, apakah kamu biasanya membuat rencana atau langkah-langkah untuk menyelesaikannya?

198	CNS : Iya biasanya saya Menyusun staregi seperti yang saya bilang
199	saya akan mengelompokan masalah yang peting-penting saja kalo
200	yang tidak penting tidak saya selesaikan.
201	N : Terus Bagaimana caramu mengendalikan perasaan marah atau
202	sedih saat di sekolah?
203	CNS : Kalo saya marah atau sedih biasanya saya menyendiri dulu
204	Tarik nafas dalam-dalam 3 kali habis itu berdoa supaya biasa sabar
205	menghadapi semuanya kak
206	N : Itu yang kamu lakukan?
207	CNS : Iya kak
208	N : Jika kamu mengalami masalah, apakah kamu lebih suka
209	menjauh atau menghindari situasi tersebut dulu agar lebih tenang?
210	CNS : Tidak hadapi
211	N : Terus Apakah kamu pernah mencoba melihat sisi positif dari
212	kesulitan yang kamu alami?
213	CNS : Iya karena biasa dari masalah-masalah yang saya hadapi saya
214	ambil sisi positif bahwa saya harus menghadapi masalah itu dengan
215	sabar seperti itu kak
216	N : Pernahkah kamu mengakui kesalahan dan mencoba
217	memperbaikinya saat mengalami masalah?
218	CNS : Iya kak, kalo disini si masalah pembelajaran nah saya tu salah
219	awalnya saya piker ini udah benar jawaban matematika tapi ternyata
220	saya salah ya saya perbaiki
221	N : Terakhir Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah
222	dengan menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?
223	CNS : Tidak
224	N : Kalo misalnya ada masalah kamu hadapi dan tidak pernah
225	menghindar
226	CNS : Iya kak sejauh ini seperti itu
227	N : Okei mungkin itu saja terima kasih banyak ya chesa

228	CNS : Sama-sama kak
-----	---------------------

Verbatim Informan 3

Nama : SFT
 Umur : 15 Tahun
 Alamat : Papua Tengah
 Tempat tinggal saat ini : Karang Sari
 Waktu wawancara : 16 September 2025
 Pukul : 10.30
 Tempat : Ruang BK
 Keterangan : N (Peneliti), SFT (Informan 3)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Hallo Samuel selamat siang
2	SFT : Hallo kak
3	N : Lagi olahraga ya?
4	SFT : Iya sa lagi main basket kak
5	N : Oh maaf ya mengganggu waktu olahraga kamu
6	SFT : Tidak apa-apa kak
7	N : Gimana kabar kamu hari ini?
8	SFT : Baik kak hehe
9	N : Oh ya Samuel jadi hari ini saya mau sedikit wawancara ini untuk
10	infoconsent boleh di isi dulu ya
11	SFT : Iya baik kak
12	N : Terus ini juga beberapa pertanyaan wawancara barangkali ada
13	yang membuat kamu tidak nyaman atau tidak paham
14	SFT : Oo iya kak
15	N : Okei kalo sudah langsung saja ya Apakah kamu pernah
16	merasakan bingung saat berada di lingkungan sekolah ini?
17	SFT : Nggak

18	N : Awal masuk ga?
19	SFT : Iya ga
20	N : Biasa aja
21	SFT : Iya biasa aja
21 22	N : Apakah kamu pernah merasakan cemas saat berada di lingkungan sekolah ini?
23	SFT : Cemas, ga pernah juga
24	N : Terus kalo cemas terhadap pembelajaran gimana?
25	SFT : Aa ga, senang sudah
26 27	N : Okei Apakah kamu pernah merasakan disorientasi saat berada di lingkungan sekolah ini?
28	SFT : Nggak pernah
25 26	N : Apakah kamu pernah merasakan curiga saat berada di lingkungan sekolah ini?
26	SFT : Ga pernah juga
27	N : Kalo sama teman-teman yang baru kenal curiga atau ga
28	SFT : Ga juga
29	N : Guru?
30	SFT : Aa ga juga
31 32	N : Apakah kamu pernah merasakan sedih saat berada di lingkungan sekolah ini?
33 34	SFT : Kalo sedih, pernah si 1 kali saja itu karena Ketika di indoor denger lagu macam terharu dan menangis
35	N : Kenapa sedih?
36	SFT : Keinget orang tua disana
37 38	N : Ohh okei, Apakah kamu pernah kesulitan memahami bahasa atau logat yang digunakan teman atau guru di sini?
39 40	SFT : Iya pernah, kalo teman sa berbicara jawa sa sedikit bingung apa yang mereka bicarakan
41	N : Kalo seperti itu apa yang kamu lakukan

42	SFT : Meminta tolong teman apa yang mereka bicarakan
43	N : Oo seperti itu, lalu Pernahkah kamu merasa bingung atau salah
44	paham karena ekspresi wajah atau gestur orang lain?
45	SFT : Ga pernah
46	N : Tetapi ada perbedaan gestur engga orang sini sama orang sana?
47	SFT : Ada si kaya nunjuk gitu kalo disana jarang-jarang
48	N : Terus Sejak berada di lingkungan ini, apakah kamu pernah
49	mengalami gejala fisik seperti sulit tidur, sakit perut, atau tidak
50	nafsu makan?
51	SFT : Ge pernah
52	N : Lalu Pernahkah kamu merasa gugup, misalnya ingin buang air
53	kecil terus-menerus, saat berada di lingkungan sosial baru?
54	SFT : Ga pernah juga
55	N : Berarti biasa saja?
56	SFT : Iya biasa saja
57	N : Apakah kamu pernah merasa bahwa orang-orang di sini tidak
58	menghargai dirimu atau budayamu?
59	SFT : Tidak juga to saling menghargai
60	N : Terus Pernahkah kamu merasa tidak dimengerti karena cara
61	bicaramu berbeda dari teman-teman di sini?
62	SFT : Pernah, pas pertama datang
63	N : Kalo sekarang?
64	SFT : Sekarang sa bisa dan mengerti
65	N : Lalu Apakah kamu pernah merasa terus-menerus memikirkan
66	satu hal, seperti ingin pulang, takut salah bicara, atau merasa tidak
67	cocok dengan lingkungan ini?
68	SFT : Ga pernah kalo itu
69	N : Apakah kamu merasa kesulitan saat harus berinteraksi dengan
70	teman atau guru dari budaya berbeda?

71	SFT : Iya kesulitan sedikit karena macam salah nada gitu, kan
72	logatnya beda takutnya sa salah bicara nanti dianggap serius
73	N : Okei berarti kamu sedikit kesulitan ya berinteraksi dengan
74	mereka?
75	SFT : Iya kak
76	N : Terus Apakah saat pertama kali datang ke lingkungan sekolah
77	ini kamu merasa senang?
78	SFT : Senang, ya bisa mendapatkan teman yang bai, bisa berteman
79	dengan orang-orang sini dan bisa mempelajari bahasa.
80	N : Lalu Bagaimana kesan pertamamu terhadap guru dan teman-
81	teman di sini. Apakah kamu merasa mereka ramah?
82	SFT : Iya ramah sekali guru dan teman-teman disini juga senang
83	sama sa
84	N : Terus Apakah kamu pernah merasa tidak nyaman atau
85	terganggu dengan kebiasaan atau aturan di lingkungan sekolah ini?
86	SFT : Ga pernah
87	N : Tata tertibnya?
88	SFT : Aa ga, sa harus menyesuaikan juga
89	N : Okei Pernahkah kamu merasa marah, kesal karena tidak bisa
90	menyesuaikan diri dengan budaya di sini?
91	SFT : Ga pernah juga
92	N : Apakah kamu mulai mempelajari cara berbicara atau kebiasaan
93	teman-teman di sini?
94	SFT : Iya mulai mempelajari dengan diajarin teman-teman disini
95	N : Terus Apakah kamu merasa mulai terbiasa dengan lingkungan
96	sekolah ini sekarang dibandingkan saat awal datang?
97	SFT : Iya mulai terbiasa dengan kebiasaan sekolah disini juga
98	N : Apakah kamu sudah bisa berteman dan berkomunikasi dengan
99	baik di sekolah ini?
100	SFT : Sudah bisa

101	N : Apakah sekarang kamu merasa lebih bisa menerima hal-hal
102	berbeda yang dulu membuatmu tidak nyaman?
103	SFT : Sudah bisa menerima juga
104	N : Kira-kira apa yang membuat kamu ga nyaman?
105	SFT : Belum ada
106	N : Terus Apakah kamu berusaha menyesuaikan diri dengan belajar
107	bahasa Indonesia yang digunakan secara formal di sekolah?
108	SFT : Iya menyesuaikan dengan berbicara bersama teman-teman
109	disini
110	N : Bagaimana kamu menjalin pertemanan dengan siswa dari
111	daerah lain agar merasa diterima?
112	SFT : Iya pertama dari MPLS perkenalan dan sa juga orangnya
113	lucu-lucu, jadi teman-teman senang dengan saya
114	N : Terus Apa saja hal yang kamu lakukan agar bisa bertahan dan
115	merasa nyaman di lingkungan sekolah ini?
116	SFT : Iya saya berteman dengan teman-teman disini mulai belajar
117	dengan giat juga untuk meraih cita-cita saya agar ayah dan ibu di
118	rumah tidak menyesal
119	N : Okei, Apakah kamu mengubah cara belajarmu agar bisa
120	mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah ini?
121	SFT : Iya
122	N : Itu bagaimana?
123	SFT : Macam sa belajar setelah pulang sekolah itu, kalo disana sa
124	tidak belajar tapi main sama teman-teman
125	N : Terus Apakah kamu ikut kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk
126	membantumu lebih cepat beradaptasi?
127	SFT : Iya sa ikut basket, disana juga membantu sa menyesuaikan
128	juga
129	N : Apakah kamu berusaha berkomunikasi dengan siswa lain untuk
130	membantumu beradaptasi di sekolah ini?

131	SFT : Iya sa kadang di sekolah suka bicara banyak bersama teman-
132	teman sa, kalo sa tidak mengerti mereka akan menjelaskan
133	N : Terus Apakah kamu pernah belajar sendiri untuk mengejar
134	pelajaran yang tertinggal?
135	SFT : Iya biasanya juga teman membantu kaya misalnya sa kemarin
136	tidak masuk sa bertanya kemarin belajar apa
137	N : Oo mencari tau agar tidak tertinggal Pelajaran?
138	SFT : Iya
139	N : Lalu Apakah kamu pernah membentuk kelompok belajar atau
140	bergabung dengan teman lain untuk saling membantu memahami
141	materi?
142	SFT : Pernah, seperi Pelajaran Bahasa Indonesia, ppkn, seni tari
143	N : Itu kamu membuat kelompok sendiri atau dari guru?
144	SFT : Dari guru
145	N : Kalo sendiri?
146	SFT : Belum kak
147	N : Okei, Apa yang kamu lakukan saat mengalami masalah di
148	sekolah? Apakah kamu langsung mencoba menyelesaikannya
149	sendiri?
150	SFT : Iya, berdoa dulu agar bisa menyelesaikan masalah yang sa
151	hadapi
152	N : Apakah kamu sering berbicara dengan teman atau guru ketika
153	menghadapi masalah di sekolah?
154	SFT : Ga pernah, mungkin sa simpen dalam hati
155	N : Kenapa tidak bercerita?
156	SFT : Tidak apa-apa, sa memang orangnya seperti itu kak
157	N : Okei terus Ketika kamu menghadapi masalah, apakah kamu
158	biasanya membuat rencana atau langkah-langkah untuk
159	menyelebaikannya?

160	SFT : Pernah, Langkah-langkahnya itu sa berdoa agar tuhan
161	membantu jalan, agar masalah ini cepet selesai lalu sa selesaikan
162	dengan cara komunikasi dengan baik sebisa sa
163	N : Bagaimana caramu mengendalikan perasaan marah atau sedih
164	saat di sekolah?
165	SFT : Iya gimana sa ga pernah marah atau sedih sa orangnya happy,
166	happy aja
167	N : Aa masa si tidak pernah mengalaminya?
168	SFT : Iya kak hehe
169	N : Trus Jika kamu mengalami masalah, apakah kamu lebih suka
170	menjauh atau menghindari situasi tersebut dulu agar lebih tenang?
171	SFT : Sa lebih suka menghindari
172	N : Kenapa?
173	SFT : Tidak apa-apa suka saja
174	N : Ada alasannya dong
175	SFT : Alasannya apa ya mungkin sa tidak mau memikirkannya jadi
176	sa lebih suka menghindar
177	N : Okei, Apakah kamu pernah mencoba melihat sisi positif dari
178	kesulitan yang kamu alami?
179	SFT : Iya penah, seperti pembelajaran matematika itu sa susah tapi
180	setelah belajar di rumah bisa
181	N : Terus Pernahkah kamu mengakui kesalahan dan mencoba
182	memperbaikinya saat mengalami masalah?
183	SFT : Pernah, waktu itu sa jamping-jamping naik motor terus sa
184	mengakui kesalah disini juga dan berjanji tidak akan
185	mengulangnya lagi.
186	N : Terus Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah
187	dengan menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?
188	SFT : Iya menyendiri si
189	N : Kenapa menyendiri?

190	SFT : Agar lebih tenang saja
191	N : Okei baik, mungkin itu saja untuk pertanyaan wawancaramya
192	terima kasih banyak ya Samuel
193	SFT : Iya kak sama-sama
194	N : Terakhir Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah
195	dengan menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?
196	SFT : Tidak
197	N : Kalo misalnya ada masalah kamu hadapi dan tidak pernah
198	menghindar?
199	SFT : Iya kak sejauh ini seperti itu
200	N : Okei mungkin itu saja terima kasih banyak ya chesa
201	SFT : Sama-sama kak

Verbatim Informan 4

Nama : F
 Umur : 15 Tahun
 Alamat : Papua Barat
 Tempat tinggal saat ini : Bobotsari
 Waktu wawancara : 24 September 2025
 Pukul : 14.30
 Tempat : Taman
 Keterangan : N (Peneliti), F (Informan 4)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Hallo frely gimana kabarnya?
2	F : Baik kak
3	N : Okei sebelumnya saya ucapkan terimakasih banyak karena
4	mau berkenan menjadi informan saya. Sebelum wawancara ini ada
5	infoconsent tolong di isi dulu?
6	F : Ini ka sudah

7	N : Okei, ini untuk pertanyaan wawancaranya boleh dibaca dulu
8	ya
9	F : Iya kak..... ini kak sudah
10	N : Okei kita langsung saja ya saya izin rekam ya nanti kamu
11	jawab pertanyaan ini secara jujur dan terbuka ya. Langsung saja
12	pertama Apakah kamu pernah merasakan bingung saat berada di
13	lingkungan sekolah ini?
14	F : Iya kak, bahasanya kak
15	N : Selain bahasa?
16	F : Bahasa saja kak karena memang sulit
17	N : Okei Apakah kamu pernah merasakan cemas saat berada di
18	lingkungan sekolah ini?
19	F : Iya kak, karena baru pertama kali beradaptasi disini
20	N : Kalo dari pembelajarannya kamu pernah merasa cemas ga?
21	F : Tidak kak
22	N : Terus Apakah kamu pernah merasakan disorientasi saat berada
24	di lingkungan sekolah ini?
25	F : Tidak pernah kak
26	N : Terus Apakah kamu pernah merasakan curiga saat berada di
27	lingkungan sekolah ini?
28	F : Tidak kak
29	N : Kalo sama teman atau guru atau orang yang baru di kenal di
30	lingkungan sekolah ini kamu merasa curiga ga?
31	F : Iya, kaya... kaya apa namanya karena baru kenal takut di
32	jahatin
33	N : Okei. Apakah kamu pernah merasakan sedih saat berada di
34	lingkungan sekolah ini?
35	F : Iya sedih kak karena jauh dari orang tua kak
36	N : Apakah kamu pernah kesulitan memahami bahasa atau logat
37	yang digunakan teman atau guru di sini?

38	F : Iya kak, karenanya mengajarnya di campur dengan bahasa jawa
39	kak
40	N : Kalo pembelajaran bahasa jawa kamu juga ikut ga?
41	F : Ikut
42	N : Itu cara kamu gimana?
43	F : Di terjemahanin bantu sama teman
44	N : Terus, Pernahkah kamu merasa bingung atau salah paham
45	karena ekspresi wajah atau gestur orang lain?
46	F : Iya kak guru
47	N : Kenapa itu?
48	F : Macam serius kak
49	N : Oo okei. Sejak berada di lingkungan ini, apakah kamu pernah
50	mengalami gejala fisik seperti sulit tidur, sakit perut, atau tidak
51	nafsu makan?
52	F : Iya kak, sekarang ada sakit perut kak magh
53	N : Oo kamu punya penyakit magh?
54	F : Iya kak
55	N : Terus Pernahkah kamu merasa gugup, misalnya ingin buang
56	air kecil terus-menerus, saat berada di lingkungan sosial baru?
57	F : Tidak
58	N : Berarti sejauh ini aman saja
59	F : Iya
60	N : Lalu Apakah kamu pernah merasa bahwa orang-orang di sini
61	tidak menghargai dirimu atau budayamu?
62	F : Tidak
63	N : Berarti antara budaya kamu sama teman kamu disini baik-baik
64	saja tidak ada masalah saling menghargai?
65	F : Iya kak
66	N : Terus Pernahkah kamu merasa tidak dimengerti karena cara
67	bicaramu berbeda dari teman-teman di sini?

68	F : Tidak
69	N : Apakah kamu pernah merasa terus-menerus memikirkan satu
70	hal, seperti ingin pulang, takut salah bicara, atau merasa tidak
71	cocok dengan lingkungan ini?
72	F : Takut salah bicara kak
73	N : Kenapa?
74	F : Takutnya kan belum terbiasa sama suasana disini kak jadinya
75	takutnya salah ngomong dikit dibilang apaya serius
76	N : Okei terus Apakah kamu merasa kesulitan saat harus
77	berinteraksi dengan teman atau guru dari budaya berbeda?
78	F : Kesulitan kak
79	N : Terus Apakah saat pertama kali datang ke lingkungan sekolah
80	ini kamu merasa senang?
81	F : Iya
82	N : Senangnya kenapa
83	F : Karena bisa belajar disini, bisa belajar lebih baik lagi dapat
84	pengalaman baru di tempat ini
85	N : Terus Bagaimana kesan pertamamu terhadap guru dan teman-
86	teman di sini. Apakah kamu merasa mereka ramah?
87	F : Mereka sangat ramah dan sopan-sopan senyum saling
88	membantu gitu kalo ga bisa bahasa jawan nanti diajarin
89	diterjamahin kalo ada kesulitan guru jelasin di bantuin
90	N : Okei berarti ramah sekali ya. Terus Apakah kamu pernah
91	merasa tidak nyaman atau terganggu dengan kebiasaan atau aturan
92	di lingkungan sekolah ini?
93	F : Terganggu kak di rambut kak
94	N : Kalo disana?
95	F : Disana saya sekolah kak cuman rambutnya ngga di urusin gitu
96	kak
97	N : Terus ada yang lain kak, kalo Sepatu seragam gitu?

98	F : Sepatu harus hitam
99	N : Itu kamu terganggu?
100	F : Iya kak
101	N : Terus Pernahkah kamu merasa marah, kesal karena tidak bisa
102	menyesuaikan diri dengan budaya di sini?
103	F : Pernah, karena bersosialisasi sulit kadang bahasanya kak
104	N : Apakah kamu mulai mempelajari cara berbicara atau kebiasaan
105	teman-teman di sini?
106	F : Iya kak
107	N : Dengan cara apa?
108	F : Bertanya kak terus diterjemahin bantu sama temen
109	N : Terus Apakah kamu merasa mulai terbiasa dengan lingkungan
110	sekolah ini sekarang dibandingkan saat awal datang?
111	F : Sudah mulai kak terbiasa
112	N : Dengan tata tertibnya juga sudah mulai terbiasa?
113	F : Sudah mulai terbiasa
114	N : Terus Apakah kamu sudah bisa berteman dan berkomunikasi
115	dengan baik di sekolah ini?
116	F : Sudah kak, walapun sedikit kesulitan
117	N : Oo okei terus Apakah sekarang kamu merasa lebih bisa
118	menerima hal-hal berbeda yang dulu membuatmu tidak nyaman?
119	F : Iya kak, tempat tinggalnya kak, saya kak disana tinggalnya di
120	kota kak kalo disini kan ke desa jadi agak sedikit gimana
121	N : Tapi kamu sekarang udah bisa menerima ga?
122	F : Sudah kak
123	N : Apakah kamu berusaha menyesuaikan diri dengan belajar
124	bahasa Indonesia yang digunakan secara formal di sekolah?
125	F : Iya kak, dari papua berbahasa Indonesia
126	N : Terus Bagaimana kamu menjalin pertemanan dengan siswa
127	dari daerah lain agar merasa diterima?

128	F : Sebelum kenalann itu saya senyum terus kenalanan namanya
129	siapa
130	N : Berarti kamu yang menyapa dulu?
131	F : Iya kak
132	N : Lalu Apa saja hal yang kamu lakukan agar bisa bertahan dan
133	merasa nyaman di lingkungan sekolah ini?
134	F : Yang membuat saya bertahan sampai sekarang itu untuk
135	belajar kak
136	N : Selain itu ada lagi ga?
137	F : Tidak ada
138	N : Apakah kamu mengubah cara belajarmu agar bisa mengikuti
139	pelajaran dengan baik di sekolah ini?
140	F : Iya kak, saya harus mengubah sikap saya yang dulunya buruk
141	saya harus menyesuaikan yang disini harus lebih baik lagi dari
142	pada yang dulu berubah semua harus duduknya diam lagi terus
143	memperhatikan guru yang sedang menjelaskan.
144	N : Eee kalo waktu belajar kamu ubah ga?
145	F : Iya kak dulu di papua saya belajarnya dari jam 7 sampai jam 9
146	sekarang saya disini belajarnya dari jam 6 sampai jam 4 kak.
147	N : Nah itu setelah kamu pulang kamu belajar lagi ga atau
148	malamnya?
149	F : Saya istirahat terus malemnya belajar
150	N : Okei Apakah kamu ikut kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk
151	membantumu lebih cepat beradaptasi?
152	F : Iya kak saya ikut sepak bola membantu beradaptasi
153	N : Terus Apakah kamu berusaha berkomunikasi dengan siswa
154	lain untuk membantumu beradaptasi di sekolah ini?
155	F : Iya dengan teman kak
156	N : Terus Apakah kamu pernah belajar sendiri untuk mengejar
157	pelajaran yang tertinggal?

158	F : Iya kak, pas kemarin sakit saya minta materi sama teman yang
159	tadi guru-guru jelaskan saya minta materinya terus saya pelajari
160	lagi
161	N : Selain itu ada lagi ga?
162	F : Tidak kak
163	N : Okei terus Apakah kamu pernah membentuk kelompok belajar
164	atau bergabung dengan teman lain untuk saling membantu
165	memahami materi?
166	F : Ada kak waktu itu pelajaran PKN kak lewat video call
167	
168	N : Bagus terus Apa yang kamu lakukan saat mengalami masalah
169	di sekolah? Apakah kamu langsung mencoba menyelesaikannya
170	sendiri?
171	F : Nyelesaiin sendiri tanpa melibatkan orang lain kak
172	N : Itu masalah apa?
173	F : Yang saya jatuh pakai motornya orang saya ganti rugi itu saya
174	perbaiki semua kak
175	N : Terus Apakah kamu sering berbicara dengan teman atau guru
176	ketika menghadapi masalah di sekolah?
177	F : Tidak kak
178	N : Sejauh ini ada masalah ga?
179	F : Tidak ada
180	N : Terus Ketika kamu menghadapi masalah, apakah kamu
181	biasanya membuat rencana atau langkah-langkah untuk
182	menyelekaikannya?
183	F : iya ada seperti kaya kemarin saya jatuh pakai motor orang saya
184	rencananya saya kumpulin duit uang saku saya setiap 1 bulan itu
185	kan kita uang sakunya masuk 500 ribu saya pakai uang saku saya
186	nyicil untuk benerin motor itu.
187	N : Tapi sekarang masalahnya sudah selesai?

188	F : Sudah kak
189 190	N : Bagaimana caramu mengendalikan perasaan marah atau sedih saat di sekolah?
191	F : Saya seperti saya harus sabar, kontrol emosi juga
192 193	N : Terus Jika kamu mengalami masalah, apakah kamu lebih suka menjauh atau menghindari situasi tersebut dulu agar lebih tenang?
194	F : Mengindari situasi
195 196	N : Tapi setelah kamu menghindar, kamu mencoba menyelesaikannya ga?
197	F : Iya kak
198 199	N : Okei Apakah kamu pernah mencoba melihat sisi positif dari kesulitan yang kamu alami?
200 201	F : Saya mengalami kesulitan pas ulangan fisika kak jadi saya semnagat belajar kembali merangkum meteri ulang kak
202 203	N : Terus Pernahkah kamu mengakui kesalahan dan mencoba memperbaikinya saat mengalami masalah?
204	F : Pernah kak yang tadi motor
205 206 207	N : Oh ya okei terus terakhir Apakah kamu pernah memilih menghindari masalah dengan menyendiri atau mengalihkan pikiranmu?
208	F : Lebih suka menyendiri
209 210	N : Okei udah si mungkin itu saja pertanyaan wawancaranya terima kasih banyak ya frely semangat belajarnya.
211	F : Iya kak sama-sama

Verbatim Informan 5

Nama : Eliantin, S.Pd
Umur : 41 Tahun
Alamat : Kertanegara
Jabatan : Guru BK (X)
Waktu wawancara : 16 September 2025
Pukul : 11.30
Tempat : Ruang BK
Keterangan : N (Peneliti), E (Informan 5)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Halo ibu gimana kabarnya?
2	E : Alhamdulillah mba baik, mba hasna sendiri gimana kabarnya?
3	N : Baik ibu, mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya
4	E : Iya mba ngga papa, jadi gimana mba?
5	N : Jadi begini ibu hari ini saya mau wawancara terkait siswa papua
6	ibu. Kira-kira ibu ada waktu sebentar tidak nggih bu?
7	E : Oh ya mba bisa, gimana-gimana
8	N : Sebelum itu ini ada infoconsent ibu boleh diisi dulu ya bu
9	E : Iya baik mba
10	N : Okei baik ibu langsung saja ya bu ini saya izin rekam
11	E : Iya mba
13	N : Apakah siswa Papua merasa kegembiraan atau senang saat
14	pertama kali masuk sekolah ini?
15	E : Kalo gembira sepertinya ya ga full bener-bener gembira 100%
16	ya mungkin ada beberapa yang ya gembira ga full lah kalo menurut
17	saya gembira sekali sepertinya menurut saya
18	N : Terus Apa saja kesulitan awal yang mereka hadapi menurut
19	pengamatan Ibu?

20	E : Mungkin dari segi bahasa ya, pasti kan dialog kita berbeda
21	dengan dialog dia sedangkan siswa papua diognya asing semua ya
22	jadi mungkin itu si untuk menyimak yang diajarkan guru kaya gitu
23	dia butuh konsentrasi penuh seperti itu
24	N : Lalu Apakah Ibu melihat perubahan sikap atau perkembangan
25	selama mereka sekolah di sini?
26	E : Iya mungkin terutama yang Samuel ya pas awal-awal banyak
27	hal catatan yang harus kita refleksi atau evaluasi bareng-bareng
28	bahkan samuel beberapa kali ya kami undang bersama bu rahmi
29	juga perihal hal-hal kegiatan sehari-harinya dia, pergaulannya dia
30	yang perlu diperbaiki. Terus dengan wali kelas juga pernah kita cek
31	juga karena mungkin kurang teliti dalam meyiapkan buku dan
32	sebagainya kaya gitu. Kalo frely itu agak penakut, jadi perlu
33	pendekatan khusus. Tapi lama-lama mulai bisa terbuka setelah kita
34	dampingi terus
35	N : Terus ibu Apakah mereka pernah terlihat bingung, cemas, atau
36	menarik diri dari teman-teman?
37	E : Emm mungkin ga begitu banget ya, sepertinya ada tapi yang
38	kelas 10 ini mendingan kalo untuk chesa dia lebih mudah ya, untuk
39	dewi dia agak gugup dan masih canggung, tapi anaknya si ada usaha
40	dia perjuangannya sampai lolos di Tingkat afirmasi SMA kan tidak
41	mudah sainganya juga banyak.
42	N : Terus kalo Samuel ibu?
43	E : Wah kalo Samuel si anaknya aktif sekali dia mba jadi ya
44	sepertinya tidak
45	N : Terus ibu, bagaimana cara mereka bergaul atau berkomunikasi
46	dengan teman-teman dan guru?
47	E : Iya alhamdulillah si kalo yang dua itu chesa sama dewi
48	komunikatif ya percaya diri udah mulai udah muncul udah berani

49	bertanya dan sebagainya. Kalo Samuel percaya diri tapi mungkin
50	lebih belum mau menyampaikan pendapat dan sebagainya.
51	
52	N : Oo seperti itu ibu, bagaimana cara teman-teman bergaul atau
53	berkomunikasi dengan siswa Papua?
54	E : Alhamdulillah si mereka support dan mereka kayanya juga smp
55	dekat-dekat sini tau lah di SMA Negeri 1 Bobotsari selalu ada siswa
56	afirmasi dari papua jadi bukan hal yang menurut mereka tu harus
57	jadi titik poin buat ini gitu ga, mereka berbaur kok dengan baik
58	N : Berarti sudah terbiasanya ya bu tidak kaget lagi?
59	E : Iya betul seperti itu
60	N : Terus ibu, apakah mereka sudah mulai menyesuaikan diri
61	dengan budaya sekolah?
62	E : Sepetinya sudah mulai menyesuaikan diri ya dari segi makanan
63	juga pernah cerita disini apa-apa manis gitu kan ga terbiasa, terus
64	dari segi udara apa ya beberapa suhu udara air kan juga ada yang di
65	serang disana dingin gitu
66	N : Berarti menyebar ya ibu tempat tinggalnya tidak di satu tempat
67	khusus untuk siswa papua?
68	E : iya mba menyebar dengan ibu asuhnya masing-masing
69	N : Menurut ibu apa saja usaha siswa Papua untuk bisa
70	menyesuaikan diri?
71	E : Usaha dia ya menerima lah ya, oh ya saat ini saya di tempatkan
72	disini karena kan mereka ga bisa milih di SMA mana di tempatkan
73	terus kemudian di ibu asuhnya juga mereka ga bisa milih pihak
74	sekolah yang memilihkan karena kan tidak semua guru ada jadi
75	memang beda ada yang di tempatnya bu rahmi, bu rina, pak marbut,
76	bu kriswinarti kaya gitu

77	N : Apakah ada bentuk dukungan sosial baik yang bersifat
78	emosional, instrumental, maupun informasional yang diberikan
79	untuk mereka?
80	E : Iya pastilah karena ibaratnya mereka titipan negara ya dari pihak
81	sekolah ya pasti di pantauanya ga cuma ketika di sini tapi 24 jam ya
82	dari ibaratnya mau main mau pulang harus jam berapa kita
83	komunikasi lah dengan ibu-ibu asuhnya, wali kelasnya. Terus
84	kemudian pendampingan dari psikologi juga dari pak teguh nanti
85	ada penjadwalan juga kok
86	N : Lalu ibu apa peran guru BK dalam mendampingi proses adaptasi
87	mereka?
88	E : Iya pastikan memberikan layanan lah ya kalo misal ada kesulitan
89	dan sebagainya mungkin ga harus di undang kesini karena kan tidak
90	semua nyaman ya kalo langsung di undang kalo ada momen ketemu
91	ya kita tanya atau pas di kelas bagaimana, bagaimana gitu ya
92	mereka si alhamdulillah ya terbuka
93	N : Berarti tidak ada jadwalnya ya bu?
94	E : Iya tidak ada ruang bk juga terbuka lebar untuk siapa saja yang
95	mau datang, kami kan juga ada jam kelas bk juga disini mba
96	N : Oo seprti itu bu lalu sebagai guru BK, apa yang perlu dilakukan
97	agar siswa Papua lebih mudah beradaptasi ke depannya?
98	E : Satu support mereka teman-teman agar saling menghargai
99	saling menyangi biar semua betah bagaimanapun juga lebih lebih
101	lagi butuh pengkosian karena perbedaan budaya seperti lingkungan
102	kelasm lingkungan sekolah gitu si
103	N : baik ibu, mungkin itu saja untuk wawancaranya, terima kasih
104	banyak ibu
105	E : iya mba semangat ya semoga cepat selesai

Verbatim Informan 6

Nama : Rahmi Oktarini S.Pd., M.Pd
Umur : 47 Tahun
Alamat : Kalimantan
Jabatan : Koordinator Program ADEM (Guru Bahasa Inggris)
Waktu wawancara : 24 September 2025
Pukul : 15.30
Tempat : Lobo
Keterangan : N (Peneliti), R (Informan 6)

Baris	Transkrip Verbatim
1	N : Hallo ibu, gimana nih kabarnya bu?
2	R : Alhamdulillah baik, tadi tu saya lagi ada acara di perpustakaan ini
3	selesai lebih cepat.
4	N : Iya bu tidak apa-apa, berarti sudah selesai ya bu sekarang?
4	R : Iya sudah mba
5	N : Baik ibu sebelum itu ini ada informed consent boleh di isi dulu ya ibu
6	terus tanda tangan sebelah sini.
7	R : Iya mba sudah
8	N : Saya izin rekam suara ibu ya, langsung saja ya bu
9	wawancaranya, pertama Apakah siswa Papua merasa kegembiraan
10	saat pertama kali masuk sekolah ini?
11	R : Eem kalo pengalaman dari yang dulu-dulu ya memang ada yang
12	senang banget begitu tapi ada juga yang merasa kaget kok ternyata
13	di desa, karena bayangannya itu dulu mungkin dari Papua mau ke
14	kota besar. Nah sementara SMA Negeri 1 Bobotsari ini kan di
15	pinggir jadi sempet memang kami melepas 1 siswa karena
16	harapannya dia di kota besar. Akhirnya 1 siswa pindah ke
17	Magelang.
18	N : Kalo yang siswa kelas X ini itu melihat mereka bagaimana?

19 20 21 22 23 24 25	E : Kalo siswa kelas x ini mereka ya terlihat sennag mereka tidak ada masalah sama sekali tidak ada yang kemudian yang apa kecewa melihat sekolahnya, karena ketika saya jemput kemudian langsung bawa ke sekolah untuk lihat dulu sekolahannya ini loh itu seneng. Tapi memang pada saat sudah jalan ada beberapa minggu ya saat itu itu frely yang minta pulang karena ya memang itu bayangan mereka di kota.
26 27	N : Oh gitu, terus ibu apa saja kesulitan awal yang mereka hadapi menurut pengamatan Ibu?
28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	R : Kesulitan awal ya jelas adaptasi ya dengan budaya masyarakat sini, mereka itu kan kalo masalah tata karma harus di ajari, kemudian yang kedua masalah kebersihan jadi mereka tu males mandi, males nyuci jadi makannya apa pergaul dengan anak-anak sinikan ada yang keberatan misalnya duduk bareng, jalan bareng mereka agak keberatan karena baunya itu akhirnya kan kami berusaha untuk mengubah kebiasaan mereka yang ga mau mandi ga mau nyuci dengan lebih keras. Jadi kalo pulang sekolah ya ayo mandi dulu terus pakaian kotor ga boleh di dalam kamar harus langsung di taro di tempat cucian mereka kan punya tempat cucian masing-masing gitu. Nanti setiap 2 minggu sekali mereka nyuci kami pantau kemudian bahkan sampai di jemuran pun kadang aromanya tu masih aduh jadi kadang-kadang saya diam-diam cuci ulang karena memang pakai mesih cuci ya mba tek cuci ulang pakai pewangi kemudia di jemur lagi. Terus saya juga bilang maaf ya ibu tadi ee kasih pewangi ibu kasih pewangi gitu, jadi caranya kalo nyuci seperti ini bilasnya berapa kali baru kasih pewangi biar bajunya bau enak. Alhamdulillah si ya ini anak yang kelas 11 baunya sudah enak-enak.
47	N : Kalo kelas x bagaimana bu?

48 49	R : Kelas x tinggal Samuel kali ya tapi si dah mulai rajin nyuci, karena memang aktivitasnya tinggi.
50 51	N : Terus ibu, apakah Ibu melihat perubahan sikap atau perkembangan selama mereka sekolah di sini?
52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68	E : Iya, iya jelas ada berubah sikap gitu ya yang kelas x terutama yang Samuel awal datang dia saking gampang nya bergaul akhirnya dia bergaul dengan anak yang salah. Bergaul dengan anak SMK kemudian di pinjamin motor, motor apa fresh style yang mau jalan ke serang itu jamping-jamping viral kan di media sosial di Instagram kan rame terus saya panggil ternyata dia merokok juga di video-video in terus. Alhamdulillah si ada momen saat dia ikut lomba nyanyi lagunya pas banget, lagunya tu yang apaya ceritanya itu orang tua itu berharap kamu tu jadi baik gimana ya kalimatnya maaf ya kalo orang tua mu tu sering marah sering apa sama kamu tapi karena pengen masa depan kamu baik gitu kan. Saya pas jadi jurinya mba dia nyanyi itu kemudian, dia agak terbata-bata akhirnya saya maju takbarengin tek peluk habis itu bisa di bilangin dengerin saya ngomong ya alhamdulillah ada berubah-berubahan. Dia terus mengurangi pergaulan dengan teman-teman itu yang ngajakin main ga jelas akhirnya dia tidak keluar malem itu adalah perubahan rajin nyuci juga hehe.
69	N : Dia nanyi sendiri bu?
70	R : Nanyi sendiri.
71	N : Kalo yang lain bagaimana bu?
72 73 74 75 76	R : Frely itu dia harus pakai iphone terus marah, marah sukanya dan kemudian si dia sudah agak mereda mulai jatuh cinta kayanya juga terpengaruh juga tapi ya terus saya awasi saya sampaikan ke dia kamu hati-hati jatuh cinta boleh tapi kamu hati-hati bergaulnya kamu harus selesai sekolah dengan baik gitu kan, sama anak sini itu
77	N : Kalo yang dua perempuan bagaimana bu?

78	R : Yang dua Perempuan itu kalo yang dewi itu juga saat pertama
79	kami kan udang psikolog dia bilang saya kan sudah di ajari bolak-
80	balik tapi saya tidak ada yang masuk saya bingung gitu tapi
81	kemudian kami beri teknik untuk apa itu namanya untuk
82	menenangkan diri ketika lagi panik tenang sekarang sudah percaya
83	diri bahkan dia di RT nya itu mau ikut kegiatan RT nari-nari gitu,
84	senam gitu, dia mau terus disini juga sudah terlihat percaya diri
85	belajarnya juga sekarang semakin baik. Ya kalo chesa ya jelas dia
86	datang langsung setting rencana saya mau les ini ini.
87	N : Terus sekarang masih berjalan bu les nya?
88	R : Masih, tapi sekarang kayanya mau pindah pengen gabung di GO
89	N : Terus, apakah mereka pernah terlihat bingung, cemas, atau
90	menarik diri dari teman-teman?
91	R : Kelas x frely, waktu 17an ada nari gitu dia terlihat tidak nyaman
92	lah gitu terus kalo ada, dia tetap ga mau gitu.
93	N : Kalo dia menarik dirinya bagaimana bu?
94	R : Iya jadi kalo teman-temanya lagi nari dia ga mau terus udah gitu,
95	ee terus di ajakin lagi alasannya sakit perut lah dia berusaha untuk
96	menghindar kegiatan-kegiatan itu?
97	N : Sekarang juga masih menghindar bu?
98	R : Kemarin juga masih menghindar kemarin juga gamau pas acara
99	hari senin kemarin, karena dia tidak mau melakukan hal-hal yang
100	dia tidak suka gitu kayanya dia tu merasa bukan fashionnya tapi
101	saya malah khawatir kalo dia tidak mau di sebut, karena memang
102	secara fisik tidak terlalu terlihat orang papua yaitu yang saya
103	khawatir dia malu membawa identitasnya karena pas mereka
104	tampil kan bawa identitas kan.
105	N : Terus ibu Bagaimana cara mereka bergaul atau berkomunikasi
106	dengan teman-teman dan guru?

107	R : Cara mereka bergaul ya kami harus mengenalkannya dulu ya
108	ketika di forum MPLS kemudian ketika lingkungan kami kenalkan
109	juga jadi kalo anak-anak yang tinggal dengan saya, saya kenalkan
110	dengan kanan kiri say aitu saya ajak untuk berinteraksi langsung di
111	kegiatan desa, kegiatan RT gitu di sekolahan ya demikian kalo ada
112	kegiatan-kegiatan ya kami libatkan setidaknya mereka bisa lebih
113	percaya diri dengan di akui gitu.
114	N : Tapi mereka sempat menolak tidak bu kalo sama masyarakat?
115	R : Kadang iya karena memang malu
116	N : Malunya kenapa itu bu?
117	R : Kalo saya melihat si karena secara fisik mungkin ya
118	N : Terus mereka berusaha berinteraksi ga bu?
119	R : Iya mereka berusaha akrab dengan teman-temannya eem kadang
120	juga mau main kemana juga sama teman-temannya juga dan saya
121	bolehkan kalo main sama teman-temannya.
122	N : Terus ibu, bagaimana cara teman-teman bergaul atau
123	berkomunikasi dengan siswa Papua?
124	R : Anak-anak sini si bagus si mba mereka ngajak main ngajak
125	kenalan bahkan di ajak ke rumah gitu menginap ya acara apa bahkan
126	nanti di anterin pulang sama orang tuanya gitu.
127	N : Terus Apakah mereka sudah mulai menyesuaikan diri dengan
128	budaya sekolah?
129	R : Iya sudah mulai menyesuaikan diri dari mulai seragamnya sudah
130	mulai menyesuaikan begitu mengerjakan tugas, ya saya kan ngajak
131	ada 5 anak yang ngajar dia mengerjakan walaupun mereka tau saya
132	bundanya mereka tetap mengerjakan oh walaupun bundanya tatap
133	mengerjakan tugas gitu.
134	N : Menurut ibu apa saja usaha siswa Papua untuk bisa
135	menyesuaikan diri?

136	R : Usahanya menyesuaikan diri ya saya lihat mereka berusaha kaya
137	masalah makanan mereka kan cenderung asin sementara kalo kita
138	di sini kan ada manis-manisnya mau ga mau mereka harus makan
139	jadi saya melihatnya sebuah perjuangan untuk terbiasa makanan
140	disini itu. Walaupun begitu saya berusaha menu saya menyesuaikan
141	mereka juga gitu masak asin sama pedas ga pakai gula. Kalo untuk
142	masalah belajar ya saya yakin sekali mereka sudah berusaha sekali
143	mba bukunya sekasur saya sampai bilang kamu di prioritaskan
144	dulu mau belajarnya yang apa dulu yang tugasnya udah mepet cek
145	dulu kemudian nanti ambil yang lain biar ga tumpuk-tumpuk
146	bukunya gitu haha, termasuk les itu kan upaya mereka untuk
147	mensejajarkan posisi mereka dengan anak-anak sini ya.
148	N : Apakah ada bentuk dukungan sosial bersifat emosional yang
149	diberikan untuk mereka?
150	R : Dukungan sosial, ya saya yakin dukungan sosial juga iya dari
151	masyarakat ini, termasuk juga FORKOMPINDA,
152	FORKOMPINJAM itu mereka juga mendukung ketika anak-anak
153	itu tampil pasti mereka akan menyapa mereka akan memberikan
154	apa namanya apresiasi. Termasuk kalpores juga mengundang tapi
155	kemarin ada demo jadi belum jadi ketemu.
156	N : Oo terus Apa peran koordinator program ADEM dalam
157	mendampingi proses adaptasi mereka?
158	R : Iya saya selalu memantau setiap permasalahan saya akan bertanya
159	dengan orang tua asuhnya ada program bunda asuhnya gitu kalo ada
160	keperluan-keperluan apa juga kami sampaikan kami juga punya
161	grup yang isinya hanya anak-anak dan bunda asuh dan saya juga
162	disitu, kemudian ada grup yang isinya pengelola saja, grup
163	pengelola sejawat Tengah saya berupaya memberikan informasi-
164	informasi terkini termasuk juga pemantauan prestasi jadi mereka

165 166	potensinya dimana si nanti kami asah yang kemudian mereka menjadi berprestasi.
167 168	N : Itu dengan cara apa bu karena kan kita tidak tau potensi atau bakat mereka bu?
169 170 171 172 173 174	R : Nah kami melakukan wawancara kemudian eem biasanya dengan guru olahraga jadi di awal guru olahraga akan mengajak mereka lari oh mereka ini bagus ini cocoknya kesini lombanya ini. Jadi ini bu ini lomba ini-ini ya bu, aa kalo itu ga bisa bu fisiknya lemah bu nah kalo yang fisiknya lemah kami arahkan ke nulis misalnya atau ada juga yang eem model gitu.
175 176 177	N : Terus ibu yang terakhir sebagai koodinator program ADEM apa yang perlu dilakukan agar siswa Papua lebih mudah beradaptasi ke depannya?
178 179 180 181 182 183 184 185 186 187	R : Ee pembiasaan untuk mengajari mereka berkomunikasi dengan baik jadi karena mereka cenderung tertutup kami stimus agar mereka berkomunikasi dengan baik jadi apa yang menjadi permasalahan mereka bisa kami selesaikan kami bantu selesaikan, ee persiapan ini harus sudah disiapkan pas awal di Papua jadi anak-anak yang memiliki motivasi tinggi untuk mendapatkan kesempatan belajar di jawa itu lah yang seharusnya di berangkatkan terus kemudia juga kondisi fisik mental supaya mereka aman nayma sehingga pada proses adaptasi itu tidak terlalu banyak permasalahan yang mereka hadapi gitu.
188 189	N : Baik ibu mungkin itu saja wawancaranya terima kasih banyak ya ibu sudah mau meluangkan waktunya.
190	R : Iya mba sama-sama semoga cepat selesai ya mba

Lampiran 5. Dokumentasi



Wawancara Informan 1



Wawancara Informan 2



Wawancara Informan 3



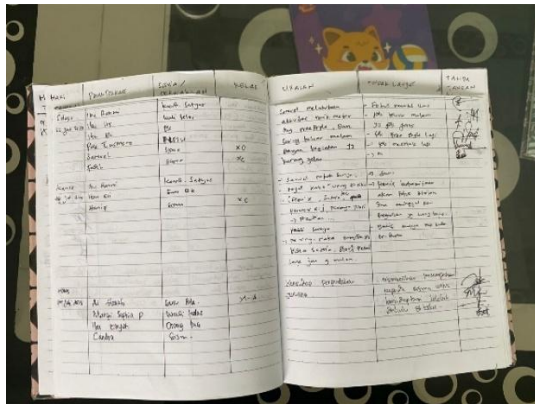
Wawancara Informan 4



Wawancara Informan 5



Wawancara Informan 6



Catatan Layanan Bimbingan Konseling
Siswa Papua



Interaksi Sosial Informan 1



Interaksi Sosial Informan 2



Interaksi Sosial Informan 3 dan
Informan 4



Interaksi Informan 4

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Hasnanda Novia Barokah
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 02 November 2003
Alamat : Desa Kalapacung, RT 01/02, Kecamatan
Bobotsari, Kabupaten Purbalingga
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : hsndavia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Kalapacung
2. MTs Negeri 2 Purbalingga
3. SMA Negeri 1 Bobotsari
4. UIN Prod. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren An-Nur El-Fadhili Watumas

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Osis MTs Negeri 2 Purbalingga
2. Pramuka MTs Negeri 2 Purbalingga
3. Pramuka SMA Negeri 1 Bobotsari